

**RELIGIUSITAS GAYA BERBUSANA MAHASISWI MUSLIM
DI KOTA MANADO**

SKRIPSI



Oleh:

WISHELA WULANDARI POMURI

NIM: 1932002

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO**

1444 H / 2023

**RELIGIUSITAS GAYA BERBUSANA MAHASISWI MUSLIM
DI KOTA MANADO**

SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Program Studi Sosiologi Agama Pada IAIN Manado



Oleh:

WISHELA WULANDARI POMURI

NIM: 1932002

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO**

1444 H / 2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Beertanda Tangan Di Bawah Ini Saya:

Nama : Wishela Wulandari Pomuri

NIM : 1932002

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Dengan Sungguh-Sungguh Menyatakan Bahwa SKRIPSI Ini Secara Keseluruhan Adalah Hasil Dari Penelitian Atau Karya Saya Sendiri, Kecuali Pada Bagian-Bagian Yang Di Rujuk Sumbernya.

Manado, Juli 2023

Saya Yang Menyatakan



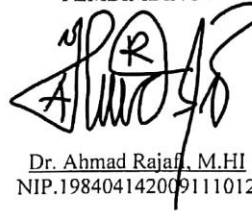
Wishela Wulandari Pomuri
NIM.1932002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Yang Berjudul “Religiusitas Gaya Berbusana Mahasiswi Muslim Di Kota Manado” Yang Di Tulis Oleh Wishela Wulandari Pomuri pada Tanggal

Oleh:

PEMBIMBING I



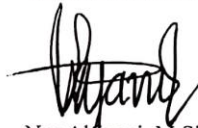
Dr. Ahmad Rajaf, M.HI
NIP.198404142009111012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Yang Berjudul “ Religiusitas Gaya Berbusana Mahasiswi Muslim Di Kota Manado” Yang Di Tulis Oleh Wishela Wulandari Pomuri pada Tanggal

Oleh

PEMBIMBING II




Nur Alfyani, M.Si.
NIDN. 200509801

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi Yang Berjudul, "Religiusitas Gaya Berbusana Mahasiswi Muslim Di Kota Manado" Yang Ditulis Oleh Wishela Wulandari Pomuri Ini Telah Diuji Dalam Ujian Skripsi Pada 13 Juli 2023.

Tim Penguji :

1. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi (Ketua Pembimbing) 

2. Nur Alfiyani, M.Si (Sekertaris Pembimbing) 

3. Dr. Taufani, M.A (Penguji I) 

4. Muhammad Kamil Jafar N, M.Si (Penguji II) 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan

Dakwah



Dr. Edi Gunawan, M.HI
NIP. 198407122009011013

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama menteri agama RI, dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

3. Ta’Marbutah di Akhir Kata

- a) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhuriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

- b) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعم الله : ditulis *Ni 'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakat al-Fit}r*

4. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *dhamah* ditulis “u”.

5. Vokal Panjang

- a) “a” panjang ditulis “a”, “i” panjang ditulis “i”, dan “u” panjang ditulis “u”, masing-masing dengan tanda *macron* (ˉ) di atasnya.
- b) Tanda *fathah* + huruf *ya'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawu* mati ditulis “au”.

6. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘):

أنتم : *a 'antum*

مؤنث : *mu 'annas*

7. Kata Sandang Alif + Lam

- a) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

القرآن : ditulis *al-Qur'an*

- b) Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

8. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

9. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- a) Ditulis kata perkata atau;
- b) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام *al-Islam Syaikh*

تاج الشريعة *asy-Syari>'ahTa>j:*

التصور الإسلامي *al-Isla>mi>At-Tas}awwur:*

10. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama : Wishela Wulandari Pomuri
NIM : 1932002
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : **Religiusitas Gaya Berbusana Mahasiswi Muslim
Di Kota Manado**

Judul penelitian yaitu religiusitas gaya berbusana mahasiswi muslim di Kota Manado. Kota Manado adalah kota bermayoritas non-muslim, mahasiswi di kota mando memiliki latar belakang pendidikan, agama, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga gaya berbusana mahasiswi muslim di Kota Manado lebih mengikuti gaya berbusana yang sedang trend di media sosial saat ini, serta mengikuti gaya berbusana di lingkungan yang berbeda dari wilayah lain karena daerah tersebut adalah daerah non-muslim, sehingga faktor itu yang dapat mempengaruhi mahasiswi di Kota Manado yang menggunakan busana muslim. Hubungan religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi itu dapat di lihat melalui gaya berbusana seseorang semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin sopan dan lebih mengikuti gaya busana sesuai dengan syari`at islam, begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitasnya maka cara berbusananya pun masih terbuka. Penelitian ini dilakukan terhadap informan mahasiswi muslim tanpa hijab, dengan hijab, dan bercadar di Kota Manado. Sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi ideologi prinsip di diri, beragama, dapat merubah diri, serta gaya berbusana seseorang itu juga bisa berpengaruh terhadap lingkungan, dan terdapat mahasiswi muslim di Kota Manado ada yang masih tidak menggunakan hijab karena faktor dari lingkungan itu sendiri.

Kata kunci: Berbusana, Mahasiswi, Religiusitas

ABSTRACT

Name : Wishela Wulandari Pomuri
Student Number : 1932002
Faculty : Ushuluddin Adab and Da'wah
Study Program : Sociology of Religion
Title : Religiosity of Muslim Student Dress Style in Manado City

The title of the research is the religiosity of Muslim female students' dress styles in the city of Manado. The city of Manado is a city with a non-Muslim majority. Female students in the city of Manado have different educational, religious and cultural backgrounds. Therefore, the style of dress for Muslim female students in the city follows the current trend in social media, and the style of a non-Muslim which affect female students in the city of Manado who wear Muslim clothing. The correlation between religiosity and the style of dress for female students can be seen through the style of dress. The higher the level of religiosity, the more polite and more according to Islamic law, and vice versa, the lower the level of religiosity, the way to dress is still open. This research was conducted on Muslim female student informants without the hijab, with the hijab, and with the veil in the city of Manado. Thus, it can be concluded that the factors that influence self-principle ideology, religion, self-change, and one's clothing style can also affect the environment. Moreover, there are Muslim students in the city of Manado who still do not use the hijab because of factors from the environment itself.

Keywords: *Dress, female students, religiosity*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualikum warohmatullahi wabarokatu

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, inayah, serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk. Sehingga, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “religiusitas gaya berbusana mahasiswi muslim di Kota Manado” dapat terselesaikan sesuai waktu yang diharapkan. Shalawat serta salam tak lupa penulis hanturkan kepada nabi Muhammad SAW. Para keluarganya, kerabatnya, sahabatnya dan insya Allah percikan rahmatnya akan sampai kepada seluruh umat beliau yang senantiasa teguh mengamalkan ajarannya.

Dalam penulisan ini, tidak sedikit hambatan dan juga tantangan yang dialami, tetapi berkat pertolongan dari Allah SWT dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak skripsi dapat di selesaikan meskipun masih banyak kekuarangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa menyampaikan penghargaan ucapan terima kasih terutama kepada bapak Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku pembimbing I dan ibu Nur Alfiyani, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebenar-benarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.oleh karena itu izinkanlah penulis menghanturkan rasa terima kasih kepada:

1. Delmus Puneri Salim, M.A, M. Res., Ph.D., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado Dan Seluruh Jajarannya.

2. Dr. Ahmad Rajafi, MH.I, Selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik Dan Pengembangan Kelembagaan, Dr.Hj Radyalah H. Jan, SE., M.Si.,Selaku Wakil Rektor II Bidang AUK, Dr. Musdalifah Dachfrud, M.Psi., Selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama.
3. Edi Gunawan M.HI Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado.
4. Dr. Hadirman, M.Hum, Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama (SA) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Manado.
5. Kepala Unit Perpustakaan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Manado Dr.Hj. Nenden H Suleman, SH.MH. Berserta Stafnya.
6. Dosen-Dosen IAIN Manado, Khususnya Dosen Yang Ada Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Hingga Seluruh Civic Akademik.
7. Teristimewah Kepada Orang Tua Tercinta Mama Susanti Gumalangit Dan Papa Wisnu Pomuri, Adik Asnawi Pomuri, Anelka Dade, Azril Faraz Dade Yang Selalu Mendoakan , Memberikan Semangat, Kasih Sayang Serta Memberikan Bantuan Moral Maupun Material Kepada Penulis.
8. Teruntuk Keluarga Saya Terima Kasih Yang Selalu Mendoakan Serta Memberikan Semangat,Membantu Saya
9. Serta Teman-Teman Angkatan 2019 Program Studi Sosiologi Agama.
10. Teruntuk Hamsa Ardiyansah Goni Yang Selalu Memberikan Motivasi Dan Dukungan Sehingga Penulis Bisa Menyelesaikan Skripsi.
11. Semua Pihak Yang Tidak Dapat Penulis Sebutkan Satu-Persatu Yang

Manado, 2023
Penulis

Wishela Wulandari Pomuri
NIM.1932002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PESETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN.....	iii
TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Definisi operasional.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Kerangka Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	24
C. Rancangan Penelitian.....	25
D. Sumber data.....	25
E. Metode Pengumpulan Data.....	25
F. Metode Pengelolaan Dan Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum subjek penelitian.....	32

1. Profil Universitas Samratulangi.....	32
2. Profil Potekkes Kemenkes Manado.....	37
3. Profil Institut Agama Islam Negeri Manado.....	39
B. Pengetahuan Gaya Berbusana.....	41
1. Gaya Busana Mahasiswi Tanpa Hijab.....	43
2. Gaya Busana Mahasiswi Dengan Hijab.....	45
3. Gaya Busana Mahasiswi Dengan Cadar.....	50
C. Religiusitas Dan Gaya Busana Mahasiswi.....	53
1. Mahasiswi Tanpa Hijab.....	55
2. Mahasiswi Dengan Hijab.....	56
3. Mahasiswi Dengan Cadar.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 gambar mahasiswi tanpa hijab	44
Gambar 4.2 gambar mahasiswi dengan hijab	50
Gambar 4.3 gambar mahasiswi dengan cadar	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia didalam kajian sosiologi dikategorikan sebagai mahluk sosial karena manusia akan melakukan interaksi didalam komunitas mereka dan dikategorikan sebagai mahluk yang paling istimewa diantara semua mahluk lainnya oleh Allah SWT karena diberikan akal dan pikiran yang menjadi ciri khas dan perbedaan dengan mahluk lainnya. Apa yang dilakukan manusia merupakan bentuk representasi dari pengetahuan (budaya) yang mereka miliki. Manusia memiliki nilai yang berlaku diantara komunitas mereka, sehingga mereka memiliki standar perilaku yang mana dikatakan baik dan buruk. Pengetahuan (budaya) yang dimiliki oleh manusia juga terus mengalami dinamika, berbagai faktor perubahan sosial budaya menjadi faktor utama mereka untuk berubah terutama dalam persoalan cara dan gaya berpakaian. Memang pada dahulu kala pada zaman purba manusia tidak pernah mengenal apa itu pakaian atau busana, apalagi busana muslimah yang pakaianya serba menutup aurat. Hanya manusialah yang menggunakan hal tersebut dibandingkan dari pada makhluk lainnya, karena manusia berfikir dan mempunyai rasa malu untuk menutup aurat. Kalau sudah menutup aurat, dianggap sudah berbusana muslimah secara sempurna khususnya untuk para wanita.

Islam adalah suatu agama samawi yang berlaku universal, merupakan agama yang punya sistem hidup yang lengkap dan didalamnya terdapat hukum-hukum serta mengatur tata cara kehidupan manusia mulai dari hal yang rutin dilakukan sehari-hari, misalnya cara berbicara atau makan, sampai hal-hal yang lebih rumit contohnya dalam tata cara bernegara.¹ Tata cara berpakaian menurut agama Islam tak hanya semata-mata mensyaratkan gaya busana tetapi sebagai penutup tubuh, busana juga menjadi sarana yang lengkap dan

¹ M. Shidiq Al-Jawi, *Jilbab Dan Kerudung (Busan Sempurna Seorang Muslimah)*, cet. 1 (Jakarta: Nizam Press, 2007).

menyeluruh baik kesehatan, kesopanan dan keselamatan lingkungan. Lebih jauh lagi, Islam pun menganggap cara berbusana sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seorang umat yang berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya. Demikian pula Islam telah menetapkan syarat-syarat bagi busana muslimah dalam kehidupan umum, seperti yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan As- Sunah. Diantara syaratnya yaitu untuk beberbusana muslimah tidak boleh menggunakan bahan-bahan tekstil yang transparan atau memperlihatkan lekuk tubuh perempuan. Dengan demikian, walaupun menutup aurat tetapi kalau ketat atau memperlihatkan bentuk tubuh atau menggunakan bahan yang transparan, tetap belum dianggap berbusana muslimah yang sempurna.

Gaya merupakan satu hal penting yang sangat diperhatikan oleh kaum remaja saat ini. Gaya juga bisa menunjukkan identitas mereka sebenarnya. Selain itu, remaja juga dapat mengubah penampilan seperti apa yang diinginkan bisa dilakukan dengan mudah. Hal ini tidak terlepas karena adanya arus modernisasi yang masuk ke Indonesia. Era globalisasi saat ini, berbagai kemudahan hidup bisa kita dapatkan secara mudah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia pada keadaan yang lebih maju. Di era sekarang ini gaya busana yang serba canggih ini, remaja kembali mendapat tantangan kecanggihan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan dan sederet keunggulan produk-produk gaya busana ternyata tidak seratus persen memberi dampak positif bagi remaja.

Dewasa ini disadari atau tidak, bersama dengan derasny arus globalisasi yang tidak bisa lagi untuk dikendalikan, kemajuan-kemajuan yang telah terjadi secara langsung atau tidak langsung telah mengubah perilaku masyarakat khususnya remaja. Salah satu bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh globalisasi adalah masalah gaya hidup busana. Persoalan gaya busana yang mulai digemari dan menjadi pusat perhatian yang serius dikalangan remaja. Gaya yang saat ini sedang diminati remaja adalah busana. Busana adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tren gaya busana dan segala

perkembangannya. Busana adalah cara dan gaya melakukan dan membuat sesuatu yang sering berubah-ubah serta diikuti oleh banyak orang.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa busana adalah beragam atau bentuk atau gaya yang terbaru yang terjadi pada suatu waktu tertentu serta diikuti oleh banyak orang. Saat ini banyak menjamur pusat-pusat perbelanjaan yang menawarkan berbagai model busana mulai dari busana hingga aksesoris-aksesoris lainnya. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, etika, estetika, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya, bahkan juga sebagai ekspresi ideologi. Bagi manusia pakaian tidak hanya berdimensi keindahan, tetapi juga kehormatan bahkan keyakinan. Itulah sebabnya, aturan tentang pakaian termasuk yang dipandang penting oleh Allah SWT.

Perkembangan gaya busana ini juga telah diikuti mahasiswa muslim di Kota Manado. Hal ini terlihat dari cara berbusana mahasiswa yang terlihat fashionable dan modis terutama dari pakaian yang digunakan mahasiswa. Fashionable adalah mengikuti perkembangan fashion, sedangkan modis adalah gabungan dari bahasa *English* "gaya busana" dan "istilah": "gaya busana" artinya cara, sementara orang dalam bidang fashion menunjuk gaya busana sebagai suatu trend dalam cara berpakaian, "istilah" artinya adalah pelaku sehingga kata "modis" dipakai untuk menunjuk pada para pelaku trend dalam berpakaian. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan gaya busana dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan.²

Perkembangan ini salah satunya dipengaruhi oleh adanya arus globalisasi ekonomi dan kapitalisme. Konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan seperti industri gaya busana/fashion, shopping mall, media sosial dan lain sebagainya. Pemilihan lokasi di Kota Manado. Secara khusus penulis memilih beberapa mahasiswa semester 4 dan 6 yang berasal dari berbagai Universitas, diantaranya Universitas Samratulangi, Politeknik Kesehatan Manado, dan IAIN Manado sebagai lokasi penelitian

² Suharrianto Imam A, "Pemakaian Gaya Busana Mahasiswa Ditengah Arus Modernisasi" (UIN Alauddin Makassar, 2016).

karena menurut pengamatan dan studi pra lapangan menunjukkan bahwa cara berbusana mahasiswi di tiga Universitas tersebut lebih banyak yang mengikuti perkembangan gaya busana.

Di Kota Manado adalah kota mayoritas non-muslim, kebanyakan perempuan di Kota Manado terkenal dengan perempuan cantik dan anggun, modis, gaya modern dan lebih mengikuti gaya luar negeri. Sehingga beberapa tahun terakhir terjadilah perubahan terhadap gaya berbusana terutama pada mahasiswi muslim generasi milenial, generasi milenial yang lahir pada tahun 2000'an kini lebih menggunakan busana cadar ataupun hijab modern yang seperti mereka lihat dimedia sosial dan lain sebagainya. pada dasarnya orang yang dalam lingkungan berbeda dari wilayah lain karena daerah lebih mengikuti gaya ke barat-baratan, sehingga faktor apa yang mempengaruhi generasi milenial menggunakan cadar, dan hijab modern bagaimana generasi milenial mengenakan busana hijab atau cadar berinteraksi dengan masyarakat yang lintas agama di Kota Manado.

Masyarakat di Kota Manado yang beragam, masyarakat plural dan terbuka dengan keberagaman. Adanya pergaulan lintas agama yang dipraktikan dalam masyarakat Manado. Tetapi gaya berbusana Muslimah tetap menjadi hal yang unik, teori dan pernyataan orang berbeda dengan hasil lapangannya. Interaksi berbusana Muslimah berbeda-beda caranya pada setiap individu yang mengenakan hijab dan cadar. Dengan tampilan yang beda membuat masyarakat juga berpandangan bermacam-macam ada yang menerima ada juga yang tidak menerima, karena stigma negatif yang beredar dalam masyarakat.

Kota Manado memiliki masyarakat yang beragam, tetapi masih ada jarak sosial dalam masyarakat dan mahasiswi terhadap Muslimah milenial yang menggunakan busana Muslimah. Menurut Chaplin, J.P Jarak sosial adalah suatu bentuk tingkatan atau derajat untuk melihat sejauh mana seseorang individu atau kelompok memperlihatkan perbedaan mereka dari individu atau kelompok lainnya. Muslimah milenial pun membatasi dalam pergaulan hanya sering bergaul dengan sesama Muslimah atau kelompok yang diikuti, meskipun

untuk interaksi dengan yang non-Muslim masih berinteraksi tetapi pada hal penting saja.³

Perkembangan Jilbab dan juga gaya berbusana di Indonesia dapat dirunut dalam beberapa tahap yang dekat sekali dengan kepentingan sosial-politik. Pertama, kontrol Soeharto terhadap masyarakat yang beragama Islam sejak awal kepemimpinannya sangat berdampak pada kebebasan beragama umat Islam di Indonesia, terutama sebagai dampak traumatik pasca penumpasan gerakan-gerakan separatis. Sikap antipati dan kebijakan represif terhadap potensi berkembangnya umat Islam juga menyorot tajam pemakaian Jilbab. Kedua, dekade 1990-an merupakan awal melunaknya sikap dan kebijakan Soeharto terhadap umat Islam. Hal itu ditandai sejak Soeharto mulai lanjut usia dan meningkat religiusitasnya pasca naik haji dan umroh yang diliput oleh pers nasional. Jilbab mulai dibolehkan digunakan di lingkungan pendidikan. Ketiga, pasca Reformasi yang membuka luas keran demokrasi, kebebasan berekspresi dan pembaharuan berdampak besar terhadap kemunculan dan kebangkitan kelompok-kelompok Islam yang membawa ideologinya masing-masing. Jilbab mulai berkembang melalui dakwah dan gerakan Islami di ruang publik, termasuk gerakan dakwah di kampus-kampus. Keempat, kondisi terkini dapat kita lihat bahwa fase perkembangan pemakaian Jilbab serta caraberbusana telah mencapai puncaknya.

Jilbab dan gaya berbusana di Indonesia adalah suatu bentuk budaya berbusana perempuan Muslimah saat ini. Rahayu mengkaji Jilbab sebagai budaya pop dan identitas Muslim Indonesia. Menurutnya, model jilbab dan berbusana yang digunakan para perempuan Muslim di Indonesia tidak sama dengan di negara-negara Islam lainnya.

Hal ini kemudian menjadi salah satu ciri khas Muslimah Indonesia dalam berjilbab serta berbusana yang telah membentuk identitas sendiri. Sebagai identitas, Jilbab termasuk sebuah konstruksi sosial. Jilbab sekarang dikomodifikasi dan diproduksi massal. Jilbab juga merupakan tindak

³ Windi, "DARI CADEKO KE CADAR: STUDI PERUBAHAN GAYA MUSLIMAH MILENIAL DI KOTA MANADO" (IAIN Manado, 2021).

komunikatif yang relatif mandiri. Hal ini ditandai dari pemakaian Jilbab yang sangat beragam sesuai dengan keinginan pemakainya.⁴ Identitas sosial budaya yang beda seringkali saling bersinggungan. Secara khusus, orang-orang seringkali menghadapi dilemma mengenai bagaimana menyeimbangkan identitas sosial (*social identity*). *social identity* (identitas sosial) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari suatu pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial kebersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. *Social identity* berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.⁵

Kata budaya kemasyarakatan atau juga identitas culture yang diciptakan oleh Almond dan Verba pada tahun 1963 dalam bukunya *The Civic Culture* untuk menjelaskan perilaku hubungan sosial yang penting bagi demokrasi. Dalam teknik penelitian survei pada waktu itu, Almond dan Verba melakukan pengkajian di 5 negara, yakni Inggris, Jerman, Italia, Meksiko, dan Amerika Serikat. Kajian Pembahasan *civic culture* atau didalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan budaya kewarganegaraan adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan, moral, etika sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban.

Berbicara tentang *civic culture*, tidak terlepas kalau berbicara tentang *civic education* sehingga *civic culture* merupakan suatu sumber yang sangat bermakna untuk pengembangan *civic education*. Melalui *civic culture* (budaya kewarganegaraan) diharapkan setiap individu masyarakat paham bagaimana agar *civic culture* tersebut bisa dipahami melalui pemahaman pendidikan warga Negara di setiap institut.⁶

⁴ Spata Kesuma, "Jilbab Da Reproduksi Identitas Mahasiswi Muslimah Ruang Publik," *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* vol.1, no. (2018).

⁵ Fitri Ima Solichah, "Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura" vol.11.no. (2016): 42.

⁶ Dadang Panjaitan, Margaretha Lopiana, Sundawa, "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Tobadi Sitorang," *Of Urban Society's ARTS* vol 3. no. (2016): 65.

Identitas sosial menjelaskan bahwa konsep kategori sosial dan kategorisasi sosial kategori sosial sebagai pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, serta gaya berbusana dan lain-lain. Kategori sosial ada kaitannya dengan keompok sosial yang dapat diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian satu kategori sosial yang sama. Individu pada saat yang sama merupakan anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial.⁷

Gaya berbusana dibutuhkan oleh mahasiswi untuk membuat dirinya menjadi lebih tampil anggun, cantik dan menarik perhatian serta membuat dirinya merasa lebih percaya diri dengan penampilan dirinya sendiri. Mahasiswi menyadari bahwa mereka yang berpenampilan menarik biasanya diperlakukan lebih istimewa dari pada yang biasa saja, mahasiswi yang tampil cantik dan menarik bisa mejadi pusat perhatian banyak orang dan membuat para kaum adam terpikat akan gaya pesonanya. jadi Tidak heran jika saat ini semakin banyak mahasiswi yang menggunakan fasion agar alasannya untuk terlihat menarik, modis, trendi dalam mempercantik penampilan. proses dalam terbentuknya identitas diri bagi para mahasiswi, dimana mereka lebih cenderung berusaha untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri dengan berekspresi dan melakukan apa yang mereka inginkan identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan dapat memberikan arti pada diri dengan baik di dalam konteks kehidupan dimasa depan nanti menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian kemudian mengangkat judul “religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslimah di Kota Manado”

⁷ Intan Rahmawati, “Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa” vol.4, no. (2018): 80.

⁸ donna lita. pinasti sri indah .v Elianti, “Makna Penggunaan Make up Sebagai Identitas Diri (Studi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta),” *Jurnal Sosiologi*, 2020, h.6.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini melakukan batasan masalah kepada makna dan pengetahuan dari gaya berbusana yang dilakukan oleh mahasiswi Muslim di beberapa perguruan tinggi, dan keterkaitan antara religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado. Pembatasan masalah ini yang kemudian akan menjadi fokus dalam penelitian yang akan dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas maka penulis membaginya dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswi berkenaan gaya busana?
2. Apakah ada keterkaitan antara religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi di Kota Manado?

D. Tujuan Penelitian

1. Deskriptif pengetahuan mahasiswi berkenaan gaya busana
2. Untuk menganalisis keterkaitan antara religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi di Kota Manado

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk mahasiswi Muslim agar menambah pengetahuan dalam gaya berbusana, selain itu juga dapat memperbaiki gaya berbusana Muslimah dengan baik.

2. Secara praktis

Secara praktis, ketika religiusitas berhubungan dengan mahasiswi Muslim maka dapat di jadikan sebagai pelajaran bagi para mahasiswi Muslim lainnya agar lebih perhatian pada aspek religiusitasnya supaya dapat menjaga sikap, tingkah laku dan kepribadiannya agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari ketentuan agama dan nilai-nilai moral.

F. Definisi operasional

1. Definisi operasional

Untuk memperoleh gambaran tentang judul dalam penulisan proposal skripsi ini, maka peneliti memberikan pengertian dari berbagai kata yang terdapat dalam judul tersebut. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Hubungan religiusitas dengan gaya berbusana adalah gaya serta religiusitas yang sering kita lakukan dan kita pakai dalam keseharian.
- 2) Gaya berbusana dalam penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui bagaimana pengetahuan mahasiswi terhadap gaya berbusana yang baik dan benar. Gaya berbusana adalah sebuah penilaian awal seseorang, karena kebanyakan orang melihat perilaku seseorang mahasiswi dari cara berbusana mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini, tidak terdapat kesamaan yang persis dengan penulisan ini, akan tetapi ada beberapa penelitian terdahulu yang sedikit kesamaan di topic tersebut. Ada beberapa penelitian terdahulu yang akan di cantumkan, yakni:

1. Imam Suharianto, 2016, pemaknaan busana mahasiswi di tengah arus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar menganggap trend gaya busana di era modern yang ada saat ini memang banyak mengalami perkembangan yang lebih menarik, sehingga mahasiswi telah mengalami perubahan dalam berbusana yaitu mereka lebih terlihat modis dan gaul mengikuti perkembangan sesuai dengan model-model yang sedang marak di masyarakat. Mahasiswi ada yang lebih mengutamakan mengikuti mode untuk lebih cantik, tampil lebih gaul, modis, percaya diri ketika di kampus dan sebagian lagi mengikuti trend mode gaya busana namun lebih mengutamakan busana yang syar'i. Bagi mahasiswi yang memaknai gaya busana sebagai trend, agar mereka dikatakan tidak ketinggalan zaman (tidak ketinggalan mode).

Bagi mahasiswi yang memakai busana sebagai status sosial, mereka merasa lebih percaya diri dan ingin dianggap lebih menarik oleh teman-teman baik perempuan maupun laki-laki karena menurut mereka orang lain melihat diri kita dari penampilan luar terutama dari apa yang kita pakai.⁹

2. Linda Rania, 2018, Pengaruh trend busana Muslimah terhadap gaya busana kuliah Muslimah di Universitas negeri Yogyakarta. Perkembangan trend busana Muslimah di Indonesia yang dianalisis melalui majalah Muslimah tahun 2017 meliputi beberapa jenis styling seperti gamis, khimar, blus, tunik, kulot, celana, rok, longvets, cardigan, blazer, jumpsuit dan pashmina. Berdasarkan analisis terhadap majalah busana Muslimah yang paling

⁹ A, "Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi Ditengah Arus Modernisasi."

banyak muncul adalah gamis dengan prosentase 24,6% dan blus dengan prosentase 32,6%.¹⁰

3. Pingki Indriati, 2013, gaya busana kerja Muslimah Indonesia dalam perspektif fungsi dan syariah. Fenomena tren jilbab bejalan seiring dengan meningkatnya jumlah perkerja wanita berjilbab, khususnya di sejumlah perkantoran di kota besar, baik instansi swasta maupun pemerintahan namun demikian busana kerja Muslim formal saat ini banyak yang hanya mengikuti tren tanpa memperhatikan kesesuaian fungsi busana kerja maupun syariah Islam.

Hasil analisis menunjukkan tiga kelompok gaya busana kerja Muslimah: mendekati kriteria syaria, mendekati konsep dasar busana kerja dan irisan keduanya. Adapun pemikiran kaum Muslim modernis di Indonesia mengenai aturan jilbab, digunakan sebagai acuan dalam menganalisis kriteria syariah busana Muslimah.¹¹

4. Siti Khadija, 2019, Fenomena gaya berbusana Muslimah milenial mahasiswi fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena gaya berbusana Muslimah milenial mahasiswi fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN Antasari Banjarmasin sangat beragam, namun ada yang kurang sesuai dengan syari`at Islam dan dengan aturan yang ada di fakultas tarbiya dan keguruan, faktor yang mempengaruhi gaya berbusana Muslimah milenial yaitu, motivasi dan latar belakang pergaulan. Beberapa dari mereka menegaskan bahwa yang membuat termotivasi dalam mengenakan busana tersebut adalah ingin tampil stylish, mengikuti zaman dan lebih kekinian.¹²
5. Wahyu Aria Suciani, 2016, Etika berbusana Muslimah bagi mahasiswi IAIN Palangkaraya (analisis hukum Islam). Berdasarkan pemahaman para

¹⁰ Linda Rania, "Pengaruh Trend Busana Muslim Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, n.d.).

¹¹ Pingki Indrianti, "Gaya Busana Kerja Muslimah Indonesia Dalam Perspektif Fungsi Dan Syariah Islam," *El Harakah* vol.15, no (2013).

¹² Siti Khadijah, "Fenomena Gaya Busana Muslimah Milenial Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin" (UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

responden tentang etika berbusana mereka memahami bagaimana busana yang baik dan benar akan tetapi dalam pelaksanaannya mereka masih kurang, mereka masih menginginkan berbusana modis walaupun mereka memakai busana Muslimah. Dari 10 subjek terdapat 8 orang yang memahami bagaimana berbusana yang sesuai dengan syariat agama Islam 2 orang subjek yang belum memahami bagaimana berbusana yang baik dan benar dengan syariat agama Islam. Berbusana harus yang menutup aurat dan juga sebagai bentuk dari pelaksanaan dari perintah agama Islam sebagaimana yang di nyatakan dalam QS al-Ahsab ayat 59, yang maksud kutipan terjemahan ayat tersebut yaitu hendaklah wanita-wanita Muslimah mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal sebagai wanita yang menjaga kehormatan diri mereka, agar tidak di gangu. Dan allah maha pengampun lagi maha penyayang kepada Muslimah yang menggunakan jilbabnya sebagai penutup tubuh mereka.¹³

a. Perbedaan

Penelitian ini, lebih fokus dalam meneliti religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslimah dan tempat penelitian juga berbeda dari pada penelitian terdahulu.

B. Kerangka Teori

Gaya berbusana mahasiswi Muslimah sangat heterogen terutama di Kota Manado dimana Muslim mulai tersebar. Di mulai dari gaya berpakaian pada umumnya yaitu wanita Muslim yang dapat terlihat dari penggunaan gamis panjang yang sederhana dengan aneka warna serta menggunakan jilbab hitam panjang yang longar biasanya di kaitkan dengan budaya bangsa arab dengan atau tanpa penutup wajah (cadar). Sehingga mahasiswi yang beragama Islam di Kota Manado pun ikut mengenakan gaya berbusana tersebut.

Penggunaan busana tersebut merupakan perintah dari allah SWT Bagi wanita Muslim untuk memakai kain menutupi seluruh tubuh kecuali

¹³ Wahyu Aria Suciani, "Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswa IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)" (IAIN palangka raya, 2016).

wajah dan telapak tangan, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an.¹⁴ keberagaman bentuk, model dan klasifikasi busana menimbulkan gaya berbusana mahasiswi yang berbeda bagi penggunanya, seperti yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi tidak mewajibkan penggunaan busana bagi yang sama kepada mahasiswinya. Oleh sebab itu, mahasiswi bebas berkreasi dengan busana yang di gunakan sesuai dengan selera dari setiap individu masing-masing.

Walaupun tetap dibatasi oleh tata cara berbusana yang diterapkan perguruan tinggi menaunginya. Munculah keberagaman karakteristik busana mahasiswa Muslim ini tidak lepas dari asumsi, ineprestasi dan pandangan mengenai cara berbusana menutup aurat seperti yang diwajibkan agama Islam bagi pemeluknya. bahkan ini dibahas dalam buku Nina Surtiretna mengatakan, pandangan orang tentang busana Muslimah dan hijab terbagi dalam dua kelompok, kelompok perempuan Islam yang senantiasa mengikuti perkembangan mode tanpa memperdulikan dalam hal menutup aurat. mereka masih terbawah oleh anggapan dahulu bahwa kerudung merupakan pakain yang dianggap kuno, *out of date*, ketinggalan zaman, tidak modern, tidak *stylish* dan sebutan-sebutan yang lain. Dahulu, kerudung dianggap pakaian penutup kepala yang hanya di gunakan oleh kalangan santri di daerah pedesaan kelompok kedua nina surtiretna adalah kelompok wanita-wanita yang mengenakan busana Muslimah secara kaku tanpa memperdulikan, bahkan kenafikan, pentingnya mode busana karena selama ini istilah “mode” seperti mengandung konotasi jahili.¹⁵

Gaya Berbusana sesuai syariat Islam hukumnya wajib bagi seluruh umat Muslim. Namun budaya berpakaian sesuai syariat Islam pun saat ini sudah memudar, anak muda mulai terpengaruh oleh budaya pakaian dari barat. Perkembangan dalam berbusana sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang terkait dengan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Semakin tinggi tingkat kebudayaan manusia, maka semakin tinggi pula tingkat

¹⁴ sari sandya ivon Putri, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Pemilihan Pakaian Pada Wanita Muslim,” *Jurnal Riset Bisnis Dan Invesitas* 6 (2020).

¹⁵ Hakha Dina Irama, “Busana Wanita Muslim Sebagai Presentasi Diri,” n.d.

pemikiran manusia. Kebudayaan bersifat akumulasi, maksudnya semakin lama akan semakin bertambah kaya seperti pemikirannya, kreatifitasnya, dan keterampilannya dari sejak zaman primitif sampai saat ini dan ke depan. Dalam memakai pakaian, seseorang selalu mengikuti perkembangan mode yang selalu berjalan *up to date*, sedangkan mode pakaian akan terpengaruh perubahan budaya serta perkembangan peradaban.¹⁶ Dengan adanya perkembangan zaman mahasiswi pun mulai merubah bentuk-bentuk dari gaya berbusana Muslimah.

1. Konsep knowledge dan science

Perbedaan knowledge dan science (*Knowledge*), tidak hanya memandang betul-betul sebab gaya berbusana mahasiswi di Kota Manado, serta tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektifnya, tidak menyelidiki gaya berbusana sampai habis, tidak ada sintesis, tidak bermode dan tidak bersistem. Sedangkan *Science* adalah sebaliknya yaitu mementingkan sebab-sebabnya. Mencari rumusan yang sebaik-baiknya, menyelidiki objeknya gaya berbusana selengkap-lengkapannya sampai habis-habisan, hendak memberikan sintesis yaitu satu pandangan yang bergandengan, bermetode dan sistematis. Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan pengetahuan yang belum tersusun rapi secara sistematis, sedangkan Ilmu Pengetahuan (*Science*) merupakan pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis dan memenuhi syarat-syarat ilmiah. Bila diibaratkan, pengetahuan seperti melihat gaya berbusana mahasiswi ketika mahasiswi tersebut lagi diluar kampus/perguruan tinggi, sedangkan cara berbusana mahasiswi yang benar adalah ketika ia sedang ada di sebuah kampus/perguruan tinggi.

2. Sumanto Al Qurtuby

Perbedaan sikap, pendapat, pandangan, persepsi, atau bahkan keyakinan antara umat islam di Indonesia dan Timur Tengah (Timteng), khususnya Arab Saudi, mengenai berbagai hal menyangkut isu-isu sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Misalnya, banyak hal yang oleh umat islam Timteng dianggap sebagai bagian dari produk kebudayaan sekuler (baca,

¹⁶ Retno Pusparani, "Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Gaya Berbusana (Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiya Dan Keguruan)" (universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, 2020).

non-religius) tetapi oleh kaum muslim indonesia dipandang sebagai bagian dari ajaran normatif keagamaan (keislaman)

Pandangan mengenai busana pun demikian. Sebagian umat islam di Indonesia cenderung mengaitkan jenis budaya tertentu misalnya jilbab, hijab, kerudung, cadar (niqab, burqa, dan lainnya), gamis (jubah), baju koko, atau sarung dengan identitas keislaman dan bahkan ajaran keagamaan. Karena itu banyak dari mereka (kaum Muslim) yang tidak terima, marah, atau bahkan menganggap sebagai pelecehan agama (islam) kalau ada perempuan non Muslim , misalnya, yang mengenakan pakaian jilbab/hijab. Mereka berpandangan (dengan keyakinan) kalau busana jilbab, hijab, dan juga cadar itu adalah “busana muslimah” dan bagian dari doktrin fundamental syariat islam, dan oleh karena itu hanya umat islamlah yang boleh tau berhak mengenakan busana tersebut. Sementara itu, jenis pakaian selain jilbab dan hijab (misalnya kebaya, pakaian adat/daerah, atau berbagai bentuk pakaian masa kini) adalah “busana” sekuler (non- religius).¹⁷

3. Tata cara perilaku

Menurut marshal tingkah laku atau perilaku keagamaan seseorang adalah tingkah laku yang didasari atas kesadaran tentang adanya maha kuasa, misalnya seorang mahasiswi Muslim ketika cara perilaku sesuai dengan gaya berbusana yang ia pakai. Dari penejelasan diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perilaku setiap mahasiswi itu adalah gejala (fenomena) yang ada pada dirinya sendiri yang sudah berusaha untuk berperilaku baik kepada sesama manusia dan juga melaksanakan semua perintah tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan semua larangannya.¹⁸

4. Teori interaksi simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah sebuah hubungan yang terjadi secara langsung antara mahasiswi Muslim dalam masyarakat dan masyarakat

¹⁷ Qurtuby Sumanto Al, *Evolusi Busana Di Arab Saudi Dan Indonesia*, ed. Sumanto Al Qurtuby (semarang, 2003).

¹⁸ syahraini. faridah Tambak, “Pengaruh Pengetahuan Berjilbab Dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR),” *Jurnal Al Thariq* vol.1,no.2 (2016): 180.

dengan individu. Interaksi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar simbol ini disebut. Mead yang mendasari teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku mahasiswa yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respons.¹⁹ teori interaksi simbolik adalah bicara tentang pikiran masyarakat yang bisa di artikan serta menafsirkan benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal-usul. Dan meramalkan.

Pikiran juga membuat hidup individu, masyarakat, dan mahasiswa menjadi suatu objek pertama, dan yang disebut aku (*self*) dengan ciri serta status tertentu. Misalnya nama, agama, jenis kelamin, warga negara, dan lainnya. *Mind* dan *self* pada awalnya berasal dari proses interaksi. Dan *society* bagaimana Cara manusia yang dapat dunia (*mind*) dan diri sendiri (*self*) yang berhubungan erat dengan masyarakatnya (*society*).

Adanya kesatuan antara berpikir dengan beraksi, pikiran serta kedirian, menjadi bagian dari perilaku manusia, yakni interaksinya dengan orang lain. Interaksi tersebut membuat manusia mengenal dunia serta dirinya sendiri.

5. Religiusitas beribadah

Keberagaman manusia dari berbagai sudut terciptanya dan beraneka ragamnya agama. Ketika individu beribadah terjadi kegiatan ritual sesuai agama yang dianutnya, akan tetapi didorong oleh kekuatan supranatural, tidak hanya aktivis yang dapat dilihat oleh panca indra saja akan tetapi juga yang terjadi dalam hati individu. Oleh karena itu beraneka ragamnya individu akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Pada dasarnya agama merupakan sebuah sistem berukuran banyak.

¹⁹ noiman teresia Derung, "Inretaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," n.d., 119.

Menurut *glok & stark* dalam bukunya Djamaludin agama yaitu sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, serta sistem perilaku keterlembagaan yang seluruhnya berpusat serta dapat dihayai sebagai paling maknawi (*ultimate meaning*). Namun individu juga telah menyadari akan agama yang diyakininya, kesadaran agama merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui intropeksi, atau dapat dikatakan bahwa dia merupakan aspek mental dari aktivis agama.²⁰ Menurut marshal tingkah laku atau perilaku keagamaan adalah tingka laku yang dapat di dasadari atas kesadaran.

Religiusitas berIbadah merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan antara ritual langsung hamba Allah dengan Tuhannya tata caranya ditentukan secara jelas dalam al-Qur'an dan juga Sunnah Rasul. Ibadah adalah terminology Arab "Ibadah" yang artinya "menyembah dan mengabdikan" beribadah didefinisikan oleh Ibnu Taimiyah sebagai "suatu kata yang menyeluruh, meliputi seluruh yang dicintai dan diridhai Allah, sangkutan semua ucapan dan tindakan yang tidak dapat dilihat maupun yang dilihat". Oleh karena itu ibadah bukan saja sholat, berzikir, dan shaum, akan tetapi juga melepaskan dahaga yang kehausan, atau memberikan pakaian kepada yang telanjang.

Seluruh manusia membutuhkan bentuk peribadatan yang harus diulang-ulang agar mempertahankan kontak dengan Tuhannya dan memberi visinya akan realitas yang sesungguhnya menjadi kuat dan jelas. Tujuan seseorang beribadah dalam Islam oleh karena Allah adalah untuk menguatkan keimanan seseorang dan rasa penyerahan diri seseorang terhadap Allah, demi menguatkan karakter serta mendisiplinkan diri sendiri akan perannya sebagai hamba Allah dan juga khalifah di muka bumi, untuk membuat dirinya hidup secara tenang untuk perilaku yang telah ditetapkan oleh Allah, demi untuk menguatkan tali persaudaraan dan kasih sayang di antara Muslim

²⁰ Yuliana Faoziah, "Pengaruh Terhadap Etika Penulis Karaya Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia" (universitas islam indonesia yogyakarta, 2021).

Beribadah yang sebetulnya kepada Allah yaitu mengikuti hukum serta aturan-aturan Allah dan menjalankan hidup yang sesuai dengan perintahnya sejak dari usia aqil-baligh hingga meninggal dunia. berIbadah tidak mempunyai waktu-waktu tertentu. tetapi harus dilakukan sepanjang waktu. beribadah juga tidak mempunyai satu bentuk yang khas. Dalam setiap perbuatan dan setiap bentuk pekerjaan, ibadah kepada Allah harus dilaksanakan.²¹

Religius adalah tingkah laku seseorang karena memiliki keinginan terhadap agama yang bisa membuat seseorang mengamalkan dan menghayati aturan agamanya sehingga sangat mempengaruhi pada setiap pandangan dan tindakan di hidupnya. Salah Aspek paling tinggi dari religiusitas seseorang mahasiswi adalah ketika semua aktivitas kehidupan di dunia dan akhir itu hanya diawali dengan meraihnya keridhaan Allah SWT, karena seorang mahasiswi yang religiusitasnya akan membuat dirinya sendiri agar lebih membentuk karakter yang lebih baik, yang paling utama itu memperbaiki akhlak kepada Allah SWT serta pada makhluk hidup lainnya. ini juga disesuaikan dengan tujuan untuk membentuk perilaku mahasiswi di Kota Manado agar memiliki watak, karakter dan kepribadian yang baik dengan landasan iman serta bertakwah dan memiliki nilai-nilai akhlak di keseluruhan²²

6. Gaya berbusana (fashion system)

a. Gaya berbusana

Manusia memerlukan pakaian yang dipakai sebagai, menggunakan istilah Marx dalam Istiyanto, Bektis, hieroglif social, yang menyembunyikan atau bahkan mengkomunikasikan posisi sosial pemakainya. Di sini pakaian diartikan dapat menyampaikan pesan artifaktual pemakainya, pesan artifaktual adalah pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik. Gaya Busana, pakaian, kostum, dan dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (*artifaktual*)

²¹ Dewi Rokhmah, "Hubungan Religiusitas Pendidikan Dengan Motivasi Beribadah Siswa Smp Islam Al Azhar 3 Bintaro" (universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, 2019).

²² Dewi Rokhmah, "Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa Islam Al-Azhar 3 Bintaro," *Jurnal Pendidikan Madrasah* vol.6 (2021): h. 107.

communication). Komunikasi artifaktual biasanya didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, misalnya busana, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, atau furniture di rumah dan penataannya, ataupun dekorasi suatu ruangan. Oleh karena itu jelas adanya bahwa fashion, pakaian atau busana menyampaikan pesan-pesan nonverbal, dan ini termasuk komunikasi nonverbal. Pesan-pesan artifaktual dalam komunikasi nonverbal ini diungkapkan melalui penampilan, busana/pakaian, kosmetik dan juga warna pakaian. Secara khusus dapat dikatakan *fashion* ialah gaya berbusana yang digunakan setiap hari oleh seseorang, baik itu dalam kehidupan sehari-harinya ataupun pada saat acara tertentu dengan tujuan untuk menunjang penampilan. Atau definisi *fashion* yakni gaya berbusana yang populer dalam suatu budaya atau sebagai mode. Ada juga yang berpendapat bahwa *fashion* merupakan gaya berbusana yang menentukan penampilan dari seorang individu atau pun juga mahasiswi.

Busana atau pakaian sebagai media komunikasi memiliki tiga fungsi, yakni penyampaian emosi, perilaku, dan perbedaan. Pertama, pakaian adalah sebuah symbol dan mengomunikasikan informasi perasaan, misalnya pakaian hari minggu, pakaian malam, dan sebagainya. Kedua, pakaian memiliki dampak pada pemakainya. Ketika seorang wanita muda memakai pakaian ketat dan pendek maka ini akan mengubah perilakunya, berbeda dengan saat menggunakan piyama. Ketiga, fungsi pakaian adalah untuk membedakan setiap individu ketika mereka berada dalam kelompok yang berbeda. Ketiga fungsi ini membantu pemahaman mengenai busana sebagai bentuk komunikasi artifaktual, terdapat pengelompokan dan kategori jelas yang mendasarinya. Sedangkan untuk melihat busana sebagai bentuk komunikasi artifaktual ini diperlukan pengkajian dari komunikasi nonverbal serta pesan artifaktual itu sendiri, sehingga melalui penjabaran di dalam

teori tersebut busana dapat dikatakan sebagai bentuk penyampaian pesan komunikasi artifaktual.²³

Pada tahun belakangan ini terdapat beberapa trend busana yang sedang *hits* saat ini di Indonesia terdapat trend busana Muslim. Busana Muslim yang ada sama seperti kaidah ajaran agama Islam adalah busana yang memiliki unsur-unsur untuk busana yang sopan, tertutup dan dibuat dengan bahan yang bagus dan tidak menerawang saat dipakai. Dapat pengaruh negatif dan pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya perkembangan trend busana Muslimah di Indonesia saat ini. Salah satu pengaruh positif yaitu perekonomian di Indonesia mengalami kenaikan dari hasil produksi dan penjualan busana Muslimah. Pengaruh positif lainnya yang ditimbulkan dari adanya trend busana Muslimah yang berkembang di Indonesia yaitu semakin banyak Muslimah yang menggunakan dan mengikuti perkembangan trend busana Muslimah sebagai gaya berbusana kesehariannya, contohnya saat bepergian, kuliah atau bekerja pada sebuah instansi tertentu. Semakin banyak wanita Muslim yang sadar akan keharusannya menutup aurat seperti yang dianjurkan untuk setiap wanita Muslim. Pada saat berbusana wanita Muslim juga harus tetap memperhatikan kaidah dari busana Muslimah tersebut dan tidak hanya sekedar mengikuti trend busana Muslimah yang sedang berkembang seperti saat ini.

Bahwa skripsi dari judul Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon yang ditulis oleh Emi Umamit mempunyai gaya berbusana yang berbagai macam. Ada Mahasiswi melihat gaya berbusana itu untuk gaya berpakaian sama halnya dengan Mahasiswi yang menggunakan jilbab dengan bermacam-macam gaya sesuai yang lagi trend saat ini serta mengikuti gaya zaman sekarang. Tetapi disamping itu zaman mulai berubah maka ada juga Mahasiswi yang tetap menggunakan gaya yang sesuai dengan yang di perintahkan oleh syar'iat Islam.

²³ Irama, "Busana Wanita Muslim Sebagai Presentasi Diri."

Mahasiswi di IAIN Ambon mengerti dan mengetahui tentang bagaimana cara berbusana Muslimah yang paling baik dan benar, mahasiswi juga mengetahui bagaimana batasan aurat seorang Muslim. tapi sebagian besar dari mahasiswi mengaku masih belum sanggup untuk berbusana sesuai dengan ketentuan oleh syari`at islam. Gaya berbusana dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi gaya berbusana para mahasiswi Muslimah. Keinginan untuk selalu terlihat cantik dan modis juga menjadi motivasi tersendiri bagi para Muslimah untuk tidak menggunakan busana Muslimah yang sesuai syari'at. busana mahasiswi Muslima yang sesuai dengan ajaran umat islam, antara lain yaitu, Tidak boleh Tabarruj, Menutupi seluruh badan Tidak boleh transparan memakai pakaian yang ketat dan Tidak boleh menggunakan pakaian yang Tidak mengundang perhatian laki-laki dan sama denganpakaian laki-laki.²⁴

Gaya berbusana mahasiwi Muslim di Kota Manado dengan masyarakat multikultural, bisa jadi akan di pengaruhi oleh lingkungan dan masyakatnya.

b. Hubungan religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi

Menggunakan pakaian Muslimah adalah salah satu wujud religiusitas seseorang terhadap agamanya. Kegiatan keagamaan tidak hanya ketika orang yang sedang beribadah, namun juga ketika melakukan kegiatan lain yang terlihat oleh orang lain maupun yang tidak terlihat dan hanya diri sendiri yang tau. Kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan keagamaan, seperti datang ke masjid, sholat berjamaah, datang ke pengajian, dan melakukan penggalangan dana untuk membantu sesama yang sedang mendapatkan musibah

Keutamaan berpakaian Muslimah yakni Allah SWT memerintahkan wanita untuk menggunakan jilbab demi kepentingan dan kemashlatan wanita itu sendiri, Allah memerintahkan wanita untuk

²⁴ Umamit Emi, "Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon" (IAIN Ambon, 2020).

memakai jilbab, agar kulitnya terlindung dari sesuatu yang merugikan, menggunakan jilbab tidak hanya menghindarkan tubuh dari sinar matahari, tiupan angin kencang, dan polusi udara, serta dapat memproteksi kulit dari pengaruh buruk lingkungan.

Aspek dari gaya berbusana Muslimah yaitu menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan, tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri, kain yang tebal dan tidak tembus pandang, lapang dan tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian orang kafir, dan pakaian yang tidak mencolok.

Religiusitas Islami menurut merupakan tingkat kesadaran akan Allah SWT yang dimengerti menurut pandangan tauhidiah Islam, berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut, atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran Islam. Menurut wujud religiusitas islami yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara bathin tentang Allah SWT, hari akhir dan komponen lainnya. Sedangkan menurut religiusitas islami berarti taat dalam beragama, penghayatan dan kedalaman kepercayaan yang diwujudkan dengan melakukan ibadah sehari-hari berdoa, dan membaca kitab suci, dan interaksi yang harmonis dengan Allah SWT²⁵

Memakai busana Muslimah adalah salah satu religiusitas seseorang pada agamanya. Melakukan sebuah Kegiatan keagamaan tidak hanya sedang orang yang beribadah, tapi juga ketika berbuat kegiatan lain yang dilihat oleh orang lain ataupun yang tidak terlihat juga hanya diri sendiri yang mengetahui itu. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari tidak terlepas dari adanya kegiatan seperti keagamaan, sholat berjamaah, datang ke masjid, datang ke pengajian dan lain sebagainya.²⁶

²⁵ GUSTINA WIKA RACHMAWATI, "HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS ISLAMI DENGAN GAYA BERPAKAIAN MUSLIMAH" (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2021).

²⁶ gustina wika Rachmawati, "Hubungan Anatara Religiusitas Islami Dengan Gaya Berpakaian Muslimah" (universitas muhammadiyah surakarta, n.d.).

Pada masa mahasiswi awal masuk kuliah hingga beralih ke mahasiswi akhir, ada tahap dimana masa para mahasiswi sedang menggali potensi yang mereka milikinya masing-masing adalah mencari jati diri dan segala perilaku, masalah, pengalaman yang sedang mereka hadapi sudah cukup luas oleh sebab itu dari mahasiswi merasa ragu dan kurang percaya diri.²⁷

²⁷ Sri Wahyuni, "HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU" (UNIVERSITAS RIAU, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dapat menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, tingkah laku dan penampilan dari orang-orang yang diteliti.²⁸ Dengan digunakannya metode penelitian kualitatif ini maka peneliti sudah bisa mengetahui serta memberikan gambaran yang jelas seperti yang dimaksudkan dalam permasalahan, yaitu pengetahuan mahasiswa berkenaan dengan gaya busana dan keterkaitan antara religiusitas dan gaya berbusana mahasiswa di Kota Manado.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus Universitas Samratulangi Kel Bahu, Kec. Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado Jl. Manguni Raya No.20, Malendeng, Kec. Paal Dua, Kota Manado Sulawesi Utara, dan IAIN Manado Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad 1 Kec. Paal Dua, Kota Manado, Sulawesi Utara.

Perguruan-perguruan tinggi tersebut adalah perguruan tinggi universitas Samratulangi, politeknik kesehatan kemenkes, dan institut agama Islam negeri Manado, karena universitas Samratulangi adalah perguruan tinggi di bawah naungan kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi, politeknik kesehatan kemenkes di bawah naungan kementerian kesehatan dan institut agama Islam negeri Manado itu di bawah kementerian agama oleh karena itu saya lebih tertarik melakukan penelitian di 3 perguruan tinggi tersebut. Di perguruan tinggi-perguruan tinggi itu terdiri berbagai macam-macam program studi (prodi) didalamnya, sehingga banyak mahasiswa baru yang ingin masuk di kampus-kampus tersebut. Dengan demikian penulis memilih perguruan tinggi Samratulangi, politeknik kesehatan kemenkes dan juga IAIN Manado untuk melakukan penelitian yang dalam hal

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, 2013.

berjudul religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado dalam memperbaiki religiusitas dalam berbusana mahasiswi Muslim.

C. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fakta dan fenomena mengenai religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado.

D. Sumber Data

1. Data primer

Data dikumpulkan berasal dari informan yang ada di dalam hal ini yaitu mahasiswi semester 4 di universitas samratulangi, mahasiswi semester 6 di politeknik kesehatan kemenkes dan mahasiswi semester 6 di IAIN Manado. karena mahasiswi yang sedang ada pada semester tersebut kebanyakan terinspirasi gaya berbusana pada semester yang lebih tinggi dari pada semester 4 dan juga 6, oleh sebab itu peneliti mengambil mahasiswi semester tersebut disetiap perguruan tinggi.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Sumber data sekunder adalah kajian yang di gambarkan bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlaku.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data oleh karena itu peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Pada proses pengumpulan data terdapat bermacam-macam mahasiswi muslim di Kota Manado, yaitu ada yang tidak memakai hijab, memakai hijab dan memakai cadar. kendala yang terdapat pada saat pengumpulan data yaitu waktu karena setiap mahasiswi mempunyai urusannya masing-masing sehingga ketika ingin penelitian mahasiswi kadang ada yang belum siap

disebabkan oleh mahasiswi yang masih masuk kelas, membuat tugas dan urusan lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alami (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan-jalan lain. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder* sumber primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.²⁹

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi yaitu berupa gambaran tentang sikap, kelakuan perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia, observasi juga dapat berupa interaksi dalam melihat cara berbusana mahasiswi. sehingga hasil yang di dapatkan pada observasi adalah mahasiswi muslim di kota Manado mempunyai sikap, perilaku, dan tindakan itu berbeda-beda di setiap mahasiswi itu sendiri. Karena ada yang mempunyai sikap yang cenderung terbuka dalam perilakunya dan ada yang cenderung tertutup setiap mahasiswi mahasiswi juga mempunyai simbol, bahwa ada mahasiswi yang ke kampus harus menggunakan pakain yang lagi trend agar lebih kelihatan cantik, peneliti juga melihat pada saat melakukan observasi di perguruan tinggi IAIN Manado ada mahasiswi-mahasiswi yang menggunakan cadar yang berwarna-warni.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan

²⁹ dkk Hardani, S.Pd.,M.Si., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, cet. 1 (yogyakarta, 2020).

informan atau subjek penelitian yaitu mahasiswi Muslim di Kota Manado. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi.³⁰ Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan bertanya langsung antara (petugas) peneliti dengan responden. Wawancara merupakan alat yang baik untuk meneliti: pendapat, keyakinan, motivasi, perasaan, proyeksi seseorang terhadap masa yang akan datang.³¹ Tabel berikut memuat nama-nama mahasiswi yang menjadi narasumber pada penelitian dengan judul religiusitas mahasiswi di Kota Manado.

³⁰ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif" (universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, 2011).

³¹ Thalha Alhamid, "Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif," 2019.

Informan

Tabel 3.1 Penelitian

No	Nama	Semester	Fakultas/ Prodi	Institut/ Universitas
1.	Gina Berlian Mamonto	4	Hukum/ Hukum	Universitas Samratulangi
2.	Nazwa Azahra	6	Farmasi	Poltekes Kemenkes Manado
3.	Nadya Imaniar Sahmi	4	Tarbiyah/ Pgmi	Iain Manado
4.	Tania Mamonto	6	Farmasi	Poltekes Kemenkes Manado
5.	Mia Dwilianti Maharil	4	Fuad/ Sosiologi Agama	Iain Manado
6.	Dewetri Utia	4	Hukum/ Hukum	Universitas Samratulangi

Sumber Data: Observasi Penelitian

2. Dokumentasi

Teknik pembelajaran dokumentasi, digunakan untuk mempelajari sumber dokumentasi. Penggunaan teknik yang dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu peristiwa, objek dan juga tindakan-tindakan agar dapat menambah pemahaman peneliti serta gejala-gejala masalah yang akan di teliti. Studi dokumentasi ini memungkinkan ditemukan adanya perbedaan dan pertentangan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang didapat dalam dokumen. Dokumen yang di dapat pada penelitian ini yaitu dari hasil sumber data yang di dapatkan dan pada saat observasi penelitian berlangsung.

Keberhasilan penelitian kualitatif sangat tergantung kepada kelengkapan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun peneliti, peneliti melengkapi diri serta buku catatan, tape recorder dan kamera. Peralatan-

peralatan itu digunakan agar dapat merekam informasi verbal maupun nonverbal selengkap mungkin. Dalam penggunaannya memerlukan kehati-hatian sehingga responden tidak terganggu.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif meliputi.

- a. Data diambil langsung dari *setting* alami (*nature setting*)
- b. Penentuan sumber data yang dilakukan secara purposif, dimana jumlah sumber data sangat tergantung pada pertimbangan kelengkapan informasi atau data yang dibutuhkan atau untuk diperolehnya sebuah informasi tertentu, data dapat diteruskan sampai tercapainya, ketuntasan dan kejenuhan; maksudnya dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi ada tambahan informasi yang baru.
- c. Sebagai peneliti instrumen inti pokok : dalam pengambilan data langsung dilakukan oleh peneliti sehingga instrument diharapkan mempunyai adaptabilitas yang tinggi; menyesuaikan diri dengan situasi yang cenderung berubah-ubah, dapat memperluas pertanyaan berguna untuk tujuan penelitian.
- d. Penelitian menekankan pada proses dari ada produk atau hasilnya.
- e. Analisis data secara induktif atau interpretasi yaitu bersifat idiografik, artinya penelitian ini lebih mementingkan sebuah makna dan pemahaman yang dalam (*deep meaning*) produk atau hasil (bersifat deskriptif analitis)³²

F. Metode pengelolaan dan analisis data

Ada tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pusat perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian religiusitas gaya berbusana mahasiswa Muslim di Kota Manado berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.³³

³² M.MPd. Dr. rukajat, ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (yogyakarta, 2018).

³³ fatma diana Adriyani, "Teknik Pengumpulan Dan Data Kualitatif 1," n.d.

1. Analisis data model miles dan huberman

Dalam analisis menurut Miles dan Huberman (1992) terbagi dalam tiga alur kegiatan yang menjadi secara bersamaan. Tiga alur itu adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Didalam data penelitian kualitatif umumnya sama seperti narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang sifatnya kuantitatif itu juga sama dengan deskriptif. Di penelitian kualitatif ini tidak ada statistik didalamnya. Analisis bersifat naratif kualitatif, menyelidiki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

Arti dari reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan, dan informasi data yang timbul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data sebenarnya sudah tampak pada saat penelitian dan memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, serta pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahap reduksi selanjutnya pembuatan ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan pembuatan catatan kaki serta gugus-gugus inti pada reduksi data sampai penulisan laporan akhir penelitian.

Reduksi data adalah bagian dari analisis yang menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting, dan mengorganisasi data dengan sedemikian cara sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya bisa ditarik dan diverifikasi. Reduksi data, data kualitatif dapat menyederhanakan dan mentransformasikan di aneka macam cara melalui seleksi. Ringkasan atau uraian yang singkat, golongan didalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian data (*data display*)

Maksud dari penyajian Miles dan Huberman, sekumpulan informasi susunan yang memberi kemungkinan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Paling sering digunakan pada data kualitatif adalah masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Ter itu terpisah-pisah. Bagian demi bagian dan bukan

simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti lebih menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah dalam mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai proses informasi yang besar jumlahnya; cenderung kognitif adalah menyederhanakan informasi yang kompleks di dalam satuan bentuk yang disederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang sederhana dan selektif atau konfigurasi yang gampang di pahami.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak mendapat bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi ketika kesimpulan yang di temukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan juga konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel

Kesimpulan adalah inti dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang didasarkan pada uraian-uraian dari sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif. Kesimpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan penemuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Kesimpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.³⁴

³⁴ Hardani, S.Pd., M.Si., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

1. Profil Universitas Sam Ratulangi

Ketika Indonesia sudah merdeka, keinginan meningkatkan pendidikan serta kecenderungan orang-orang untuk mencapai perguruan tinggi lebih berkembang. Dekade pada tahun lima puluhan, para lembaga-lembaga perguruan tinggi daerah mulai memperlihatkan diri dan menjawab kebutuhan orang-orang di daerah.

Keinginan untuk mendirikan universitas negeri di Manado atau perguruan tinggi itu merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan daerah Sulawesi Utara dan Tengah, boleh dikatakan telah dirintis oleh timbulnya Universitas Pinaesaan yang telah didirikan tanggal 1 Oktober 1954 di Tondano, baru memiliki satu fakultas, yaitu Fakultas Hukum. Bersama dengan Universitas Permesta yang didirikan pada tanggal 23 September 1957 di Manado, jadi Universitas Pinaesaan sesungguhnya merupakan embrio dari berkembangnya Universitas Sam Ratulangi di masa depan.

Mempunyai dua universitas dengan status swasta ternyata belum memuaskan selera warga (Sumekolah) ini. Oleh karena itu, atas inisiatif masyarakat Sulawesi Utara dan Tengah (para pemuka militer, sipil, maupun cendekiawan), terbentuklah kesatuan dan kebulatan tekad untuk merealisasikan berdirinya satu perguruan tinggi yang berstatus negeri di kedua daerah itu, maka diharapkan menjadi kebanggaan masyarakat umumnya serta rakyat Sulawesi Utara dan Tengah pada khususnya.

Sebagai tindak lanjut, berdirilah Perguruan Tinggi Manado (PTM) pada tanggal 1 Agustus 1958, dengan empat fakultas yakni:

- a. Fakultas Ekonomi
- b. Fakultas Hukum
- c. Fakultas Tatapraj
- d. Fakultas Sastra

Keempat fakultas ini merupakan dasar berdirinya PTM (yang perkembangan selanjutnya menjadi Universitas Sam Ratulangi).

Pada tahun yang sama, di bulan Oktober, PTM merubah namanya menjadi Universitas Sulawesi Utara-Tengah, yang disingkat UNSUT. Sampai tahap itu, status perguruan tinggi ini masih swasta penuh. Awal dekade enam puluhan, upaya menuju pada status negeri, mulai terlihat tanda-tandanya. Tepatnya pada tahun 1960, UNSUT diganti lagi nama singkatnya menjadi UNISUT (Universitas Sulawesi Utara Dan Tengah).

Sejarah kemudian berubah, yang dimana berdasarkan Keputusan Menteri PTIP Nomor 22/1961, tanggal 4 Juli 1961, UNISUT resmi dalam status Universitas Negeri, dengan lima fakultas, yaitu:

- a. Fakultas Ekonomi
- b. Fakultas Hukum
- c. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Fkip)
- d. Fakultas Kedokteran
- e. Fakultas Pertanian

Dalam periode 1961-1965, UNISUT diganti lagi singkatannya menjadi UNSULUTTENG yang juga merupakan singkatan dari Universitas Sulawesi Utara dan Tengah.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 277 pada tanggal 14 September 1965, ditetapkan pengesahan universitas negeri di Manado ini, sekaligus dengan namanya dari Universitas Sulawesi Utara dan Tengah menjadi Universitas Sam Ratulangi, disingkat UNSRAT. Terdiri dari tujuh fakultas yakni:

- a. Fakultas Pertanian
- b. Fakultas Kedokteran
- c. Fakultas Hukum Dan Pengetahuan Masyarakat
- d. Fakultas Pertemakan
- e. Fakultas Sosial Politik
- f. Fakultas Ekonomi
- g. Fakultas Teknik

Fakultas Sastra yang tadinya berstatus swasta diresmikan masuk dalam Universitas Sam Ratulangi. Setahun kemudian, 1966, Universitas Sam Ratulangi, kembali menambahkan satu fakultas lagi, Fakultas Perikanan yang sampai tahun 1969, berkedudukan di Tahuna. Lalu dipindahkan ke Manado dan bergabung dengan Universitas Sam Ratulangi (yang kemudian pada tahun 1996 menjadi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan di singkat FPIK). UNSRAT menjadi 9 fakultas. Suatu jumlah yang cukup besar dibandingkan perguruan tinggi lainnya pada saat itu. Perkembangannya ternyata tak berhenti disitu. Pada tahun 1982, FKIP Manado cabang Gorontalo, menjadi FKIP UNSRAT di Gorontalo (yang kemudian berdiri sendiri yang sekarang di kenal menjadi Universitas Negeri Gorontalo dengan lulusan terakhir sebanyak 3037 orang pada tahun 1992). Di susul Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam – FMIPA tahun 1998. Sedangkan Program Pasca Sarjana didirikan pada tahun 1985. Tahun 2009 lewat surat persetujuan DIKTI No.212/D/2009 tanggal 17 Februari 2009 Fakultas Kesehatan Masyarakat resmi berdiri di Universitas Sam Ratulangi dan merupakan fakultas terbungsu saat ini.

Universitas Sam Ratulangi sebagai perguruan tinggi negeri dengan Sebelas Fakultas dan satu Program Pasca Sarjana yakni :

- a. Fakultas Kedokteran
- b. Fakultas Ekonomi
- c. Fakultas Pertanian
- d. Fakultas Hukum
- e. Fakultas Teknik
- f. Fakultas Sastra
- g. Fakultas Pertemakan
- h. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan
- i. Fakultas Pasca Sarjana
- j. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam
- k. Fakultas Kesehatan Masyarakat
- l. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Ada tiga nama-nama rektor 3 tahun terakhir yaitu:

- a. Prof.ir.dr. musliar kasim, MS
- b. Prof.Ir.Dr. Ellen, J Kumaat M.Sc. DEA
- c. Prof.Dr.Ir. Oktavian Brety Alexander Sompie M.Eng IPU

Visi Universitas Sam Ratulangi

Visi Unsrat ini seperti visi jangka panjang serta dinamis dengan adanya pengetahuan bahwa excellent mempunyai kualitas yang relatif pada kondisi dan waktu, juga luwes berlaku pada kecakupan wilayah nasional ataupun internasional. Secara bertahap-tahap keadaan excellent yang akan tercapai lebih dahulu adalah menciptakan tata kelola institusi dan tata pamong, tata kelola institusi yang efektif dan efisien sebagai landasan untuk mewujudkan kondisi excellent dari proses penyelenggaraan pendidikan tinggi hingga selanjutnya dapat menghasilkan kondisi excellent dari luar (*output*) dan dampaknya jangka panjang (*outcome*) produk penyelenggara pendidikan tinggi di Unsrat.

Visi ini terus diperjuangkan selama unsrat ada. Demi memperkembangkan unsrat melalui renstra 2016-2020, manajemen unsrat sampai saat ini memprioritaskan visi “bersama mengatur universitas sam ratulangi agar menjadi universitas lebih unggul dan berbudaya“, sebagai bagian tahapan dalam upayakan terwujudnya visi jangka panjang unsrat di atas yang telah ada di dalam dokumen unsrat. Berikut, berdasarkan pada rumus visi di atas, maka universitas sam ratulangi menetapkan misi-nya, sebagai berikut.

Misi Universitas Sam Ratulangi

Mengedepankan dalam tridharma perguruan tinggi dan sebagai pusatnya inovasi ilmu pengetahuan, seni budaya dan teknologi menggunakan peningkatan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat. Yang telah terjabar ke dalam kata imanku:

- a. Inovatif di dalam ilmu pengetahuan, seni budaya dan teknologi;
- b. Mitra pemerintah dan masyarakat;

- c. Aplikatif dalam pengabdian dan penelitian kepada masyarakat;
- d. Normatif dalam konservasi lingkungan dan alam;
- e. Kreatif dalam pelajaran dan pendidikan;
- f. kompetitif dan unggul di dalam kewirausahaan;

Selanjutnya misi unsrat yang telah dikelompokan menjadi 4 (empat) berikut:

- 1) Peningkatkan kualitas tridharma pt yang secara berkelanjutan untuk peningkatan kualitas program pendidikan, pengabdian, dan penelitian kepada masyarakat mulai dari proses , penyelenggaraan/implementasi, perencanaan, pelaporan, monitoring, dan mengevaluasi melalui standar terstruktur terhadap tahapan proses (process), masukan (input) hasil (*output*), dan dampak (*outcomes*).
- 2) Pengembangan inovasi di dalam ilmu pengetahuan, seni budaya dan teknologi yang berorientasi kawasan pasifik, dimaksud untuk meningkatkan daya saing yang melalui penguasaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi memiliki relevansi dengan posisi geografis kawasan tempat unsrat berada.
- 3) Meningkatkan peran pt dan askes oleh peningkatan kualitas hidup masyarakat dan taraf, yang dimaksudkan demi meningkatkan akses belajar di perguruan tinggi, dan meratakan mengecap pendidikan tinggi, serta meningkatkan peran di dalam perekonomian masyarakat melewati peluang kerjasama dan kemitraan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat dan taraf.

Meningkatkan tata pengelolaan pendidikan, untuk menata unsrat mengarah ke institusi dengan sistem pengelolaan yang akuntabel, otonom, efektif dan efisien dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi institusi.³⁵

³⁵ “Universitas Samratulangi, Profil Singkat,” n.d.

Tabel 4.1 Data mahasiswa 3 tahun terakhir.

No.	Tahun	Jumlah mahasiswa
1.	2020	4.514
2.	2021	6.437
3.	2022	6.986

Sumber: Profil Singkat Universitas Samratulangi

2. Poltekes Kemenkes

Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado adalah lembaga penyelenggara pendidikan yang professional serta tenaga kesehatan yang telah diatur berdasarkan keputusan Menteri kesehatan dan Kesejahteraan Sosial nomor 298/Menkes.Kesos/SK/IV/2001 tanggal 16 April 2001 yang pada awalnya terdiri oleh beberapa Akademi yaitu Akademi Kebidanan, Akademi Keperawatan, Akademi Kesehatan Lingkungan, Akademi Gizi. Gabungan dari beberapa Akademi di Lingkungan Departemen Kesehatan menjadi Politeknik Kesehatan ialah salah satu upaya untuk pengembangan sumber daya tenaga kesehatan yang mesti disesuaikan dengan perubahan kebijakan dan perangkat ditentukan penyelenggaraan pendidikan Tenaga Kesehatan.

Untuk saat ini Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado memiliki lima Program Studi Diploma IV, yaitu, D-IV Gizi (Minat Gizi Klinik & Gizi Masyarakat), D-IV Kebidanan (Minat Bidan Pendidik), D-IV Kesehatan Lingkungan (Minat Epidemiologi Lingkungan & PAPLC), D-IV Keperawatan (Minat Gawat Darurat), dan D-IV Promosi Kesehatan, serta memiliki 6 Program Studi Diploma III, yaitu, D-III Kebidanan, D-III Keperawatan, D-III Gizi, , D-III Farmasi, D-III Kesehatan Lingkungan dan D-III Kesehatan Gigi serta 1 Program Studi Profesi yaitu Profesi Ners. D-IV Kesehatan Lingkungan (Minat Epidemiologi Lingkungan & PAPLC) Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado yang dipimpin oleh seorang Direktur dengan dibantu oleh 3 (tiga) orang Wakil Direktur (Wadir), Kepala Sub Bagian, Koordinator Urusan & Kepala Unit. Wakil Direktur ada tiga yaitu Wadir I membidangi Akademik, Wadir II membidangi keuangan, kepegawaian dan umum serta Wadir III yang membidangi

Kemahasiswaan. Kepala sub bagian ada 2 yaitu: Kepala Sub bagianKemahasiswaan, Administrasi Akademik, Sistim Informasi dan Perencanaan dan Kepala Sub Bagian Administrasi umum keuangan dan kepegawaian. Sedangkan Kepala Unit ada 7 yaitu :pengabdian pada Masyarakat dan Unit penelitian, Unit Perpustakaan, Unit Laboratoriu, Unit Bengkel, Unit Komputer ,Unit Asrama dan Unit Pemeliharaan dan perbaikan.

Demi kelancaran proses belajar pada tiap-tiap Jurusan diketahui oleh seorang Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi dan juga dibantu oleh Sekretaris Jurusan, serta unit yang telah menangani masalah Kemahasiswaan dan pendidikan sjuga unit-unit lainnya sebagai penunjang penyelenggaraan pada proses belajar dan Pengabdian kepada masyarakat.

a. Visi

Menjadi intitusi pendidikan kesehatan vokasi yang unggul, mandiri, berbudaya, dan mampu bersaing secara global

b. Misi

Menyelenggarakan penididkan vokasi di bidang kesehatan yang berkualitas tinggi untuk mengembangkan sebuah potensi dengan kepribadian mahasiswa yang unggul secara global. Menyelenggarakan adanya penelitian di bidang kesehatan yang inovatif untyk menunjang perkembangan pengabdian dan pendidikan kepada masyarakat. Membuat pengabdian kepada masyarakat yang berlandasan pada penelitian dan budaya untuk menggedepankan kesejahteraan masyarakat. Membuat sistem tata kelola dengan layanan prima.³⁶

Tabel 4. 2 Data mahasiswa 3 tahun terakhir.

No	Tahun	Jumlah mahasiswa
1.	2020	1.995
2.	2021	2.581
3.	2021	3.053

Sumber: Poltekes Kemenkes Manado

³⁶ “Poltekes Kemenkes Manado,” n.d.

3. Institute Agama Islam Negeri Manado

Institute agama islam negeri manado (IAIN) manado Sulawesi utara tak lepas dari adanya perjuangan serta para ketua-ketua Muslim di wilayah Kota Manado. Di tahun 1988, beberapa pemuka umat Islam di manado membuat suatu lembaga pendidikan tinggi islam. Lembaga itu diberikan nama institute agama Islam (IAI) manado. Pada saat itu, proses pendidikan yang dilaksanakan di gedung sekolah pendidikan guru agama negeri (PGAN) (sekarang telah menjadi madrasah aliyah negeri (MAN) model Manado.

Pada tahun 1990. IAIN Manado di buat dengan fakultas syari`ah IAIN Alauddin yang ditempatkan pada lokasi permanen disekitar daerah perkamil dan tidak ada lagi kata menumpang di gedung PGAN Manado. Diakhiri keputusan presiden nomor 11 tahun 1997 dan keputusan, menteri agama 197 tahun 1997, fakultas syari`ah filial IAIN Alauddin telah menjadi sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Manado dan juga resmi berpisah dari lembaga induknya, yakni IAIN Alauddin Makassar.

Mulai tahun 1997, STAIN Manado menjadi satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Sulawesi Utara. Selesai beroperasi kurang lebih dari 18 tahun lamanya, pada bulan November tahun 2015, STAIN Manado berganti status menjadi institute agama islam negeri (IAIN) Manado berdasarkan aturan presiden RI nomor 147 tentang perubahan sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Manado menjadi institutut agama islam negeri (IAIN) Manado.

Lokasi kampus IAIN Manado bertempat di bagian timur Kota Manado. Tepatnya di kelurahan malendeng. Kec. Pal dua. Pembukaan jalur ringroad yang menghubungkan beberapa daerah di Sulawesi utara, sama seperti kota bitung menjadikan IAIN Manado bertempat di lokasi yang sangat strategis. Pada awal mulanya kampus IAIN Manado hanya menempati area seluas 4 hektar, tapi pada tahun 2009, luas tanah lebih bertambah menjadi 5 hektar, sehingga menjadi total 9 hektar. Tanah itu telah mendapatkan sertifikat dari badan pertanahan.

Mahasiswa iain manado berasal dari berbagai daerah di Sulawesi utara dan sekitarnya. Antara lain adalah Kota Manado, kabupaten minahasa selatan, kabupaten minahasa induk, kabupaten minahasa utara, kabupaten minahasa tenggara, kabupaten talaud, kabupaten sitaro, kota mobagu, kabupaten bolaang mongondow timur, kabupaten bolaang monggondow induk, kabupaten bolaang mongondow selatan, kabupaten bolaang mongondow utara.

Mahasiswa IAIN Manado yang berasal dari berbagai daerah di provinsi Gorontalo. Kepulauan Maluku, Makassar, ternate, dan papua barat. Oleh karena itu komposisi mahasiswa IAIN Manado sudah sangat plural dari berbagai latar belakang daerah dan suku. Anatar lain komposisi mahasiswa IAIN Manado sangat plural dari berbagai cara latar belakang daerah dan suku. Di antaranya, Bugis, Ternate, suku Minahasa, Bolaang Mongondow, Madura, Sunda, Arab, Jawa, Ambon, Gorontalo dan Minang.

VISI

Menjadikan visi misi iain manado menjadi perguruan tinggi Islam yang bermutu berbasis masyarakat multikultural di asia tengarra tahun 2035

MISI

- a. Membuat penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat berbasis. Masyarakat multicultural di asia tenggara;
- b. Peningkatan tata kelola kelembagaan dengan prinsip transparansi, responsibility, akuntabilitas, independensi, fairness, mutu dan relevansi, serta efisiensi dan efektifitas;
- c. Membuat kegiatan keislaman yang moderat dan lintas agama;
- d. Membangu kerja sama reciprocal dengan pemerintah maupun swasta di asia tenggara; dan
- e. Menciptakan sarjana yang berwawasan multicultural, menjunjung tinggi perdamaian, dan menghargai perbedaan.
- f. Membuka adanya peluang sumber dana peyelenggaraan perguruan tinggi yang baru.

Tujuan

- 1) Ketersediaannya akses kemanfaatan penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat multikultural.
- 2) Terwujudnya good university governance;
- 3) Terciptanya kegiatan lintas agama dan keislaman moderat.
- 4) Terwujudnya kerjasama resiprokal dengan swasta dan pemerintah;
- 5) Terciptanya kompetisi, kapabilitas, mahasiswa dan juga alumni yang mampu bersikap multikultural.
- 6) Tersediannya sumber dana pembuatan pengelolaan perguruan tinggi yang baru.³⁷

Tabel 4.3 Data mahasiswa 3 tahun terakhir.³⁸

NO	Tahun	Jumlah mahasiswa
1.	2020	2.143
2.	2021	2.788
3.	2022	3.522

Sumber :Observasi Lapangan

B. PENGETAHUAN GAYA BERBUSANA

Umat Islam yang ada di Indonesia lebih cenderung mengaitkan jenis busana-busana contohnya kerudung, cadar, hijab dan jilbab (niqab, burqa, dan lainnya), baju koko, gamis (jubah), atau sarung dan juga identitas keislamaan bahkan ajaran keagamaan. Maka dari itu umat muslim tidak terima, marah dan bahkan menganggap sebagai suatu pelecehan agama Islam. Ketika ada perempuan non muslim yang menggunakan busana jilbab/hijab.

Gaya berbusana di kota yang lebih kebarat-baratan hal disebabkan Kota Manado adalah mayoritas non-Muslim, sehingga di Kota Manado ada beberapa mahasiswi yang tidak menggunakan hijab dan busana yang sesuai dengan syari`at

³⁷ "Profil IAIN Manado," n.d.

³⁸ Mokoginta, Ifandi. Asyad, Ardiansyah. Goni, Rahmat Rudiyanto, catatan lapangan 26 juni

islam, mereka lebih terinspirasi pada lingkungan dan mengikuti gaya berbusana lewat media sosial.

Adapun yang menggunakan busana sesuai syariat islam tetap lebih tidak percaya diri dengan penampilan mereka. Mahasiswi yang menggunakan cadar itu lebih menjaga jarak dengan yang bukan muhrim agar terhindar dari fitnah dan lain-lain sebagainya, mahasiswi yang menggunakan cadar itu kebanyakan terinspirasi dari youtube dan media sosial lainnya.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa, mahasiswi Muslim di Kota Manado itu ada yang memakai cadar, hijab biasa, dan bahkan ada yang tidak memakai hijab dari berbagai macam mahasiswa dan pengetahuan mereka terhadap gaya berbusana yang baik dan benar itu menurut mereka tergantung pada diri mereka sendiri walaupun masih banyak yang menganggap gaya berbusana mereka itu tidak sesuai dengan ajaran umat islam.

Gaya busana mahasiswi Muslim di Kota Manado penulis melihat dari gaya berbusana yang telah menjadi manifestasi terhadap religiusitas di setiap informan. Saat ini mahasiswi Muslim sudah banyak yang telah masuk di perguruan-perguruan tinggi di Kota Manado. Mahasiswi-mahasiswi datang dari berbeda-beda daerah ada yang dari Bolaang Mongondow, Minahasa, Gorontalo dan lain sebagainya, meski di Universitas Sam Ratulagi, Poltekkes Kemenkes, dan IAIN Manado adalah kampus yang tidak di haruskan menggunakan busana Muslim ada yang harus menggunakan busana Muslim, akan tetapi masih banyak yang menggunakan busana Muslim hanya di wilayah kampus saja. Mahasiswi Muslim di Kota Manado mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dari perbedaan tersebut akan mempengaruhi cara berbusana mereka. Mahasiswi Muslim yang menggunakan busana sesuai syariat islam tidak menggunakan pakaian yang memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, tapi ada juga yang masih memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh meskipun menggunakan hijab.

1. Gaya Busana Mahasiswi Tanpa Hijab

Beberapa kendala dalam penelitian ini terkait dengan religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado, diantaranya sebagaimana yang di jelaskan oleh Gina Berlian Mamonto, berikut:

“saya sebagai mahasiswi melihat teman saya di kampus ada yang datang untuntuk benar-benar belajar namun disisi lain ada juga mahasiswi hanya sekedar untuk mengisi absen, untuk teman saya tidak memilih berdasarkan apapun saya berteman dengan siapa saja berteman dengan sesama Muslim dan juga non Muslim.gaya berbusana yang baik menurut saya yaitu menutup aurat untuk yang Beragama Muslim, karena didalam al quraan di anjurkan untuk menutup Aurat, yang menjadi referensi saya dalam berbusana yaitu dari tik-tok dan Instagram tapi di lingkungan saya juga bisa menjadi reverensi gaya Berpakaian saya. Menurut saya gaya berbusana saya sudah termasuk Bagus karena sesuai dengan aturan berpakaianyang ada di kampus saya”³⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapatlah diketahui bahwa di kampus atau perguruan tinggi itu bahwa ada bermacam-macam mahasiswi didalamnya ada Muslim dan ada yang non Muslim, sehingga gaya berbusana dari seorang mahasiswi tanpa hijab itu mengikuti gaya busana dengan melihat di lingkungannya dan di media sosial. mereka merasa gaya berbusana mereka sudah baik, karena di perguruan tinggi negeri itu pakaiannya tidak harus berbusana dengan menggunakan hijab akan tetapi harus rapi dan sopan, walaupun tidak mengikuti gaya berbusana sesuai dengan penelitian yang terkait dengan religiusitas gaya berbusana mah n syari`at islam sebagaimana yang telah tertera di dalam al quraan.

Mahasiswi Muslim di Kota Manado tidak mencari rumusan atau objek sedetail mungkin serta tidak menyediliki gaya berbusana sampai habis mahasiswi di Kota Manado, mahasiswi hanya memandang sesuai dengan apa yang mereka lihat oleh sebab itu mahasiswi tanpa hijab termasuk dengan konsep knowledge.

³⁹ Gina Berlian Mamonto, Universitas Samratulangi, Tape Recorder, 20, Februari 2023

Perilaku mahasiswi tanpa hijab dengan tidak memandang teman dari sesama Muslim akan tetapi juga berteman dengan yang non Muslim, interaksi yang dibangun mahasiswi Muslim di Kota Manado dengan sesama Muslim dan non Muslim itu baik karena kita sebagai masyarakat multikultural tidak memandang dengan siapa kita harus berinteraksi.

Fasion sistem mahasiswi tanpa hijab lebih memilih tidak menggunakan hijab dan tidak berbusana sesuai dengan syariat islam karena setiap pakaian yang kita pakai itu seperti media komunikasi yang memiliki emosi, perilaku dan perbedaan sama seperti yang di sampaikan oleh Marx dalam Istiyanto, Beki S, hieroglif oleh sebab itu mahasiswi tersebut melihat perbedaan antara gaya berbusana dengan yang non Muslim maka munculah emosi ingin mengikuti gaya berbusana tersebut sehingga di praktekkannya karena mahasiswi tanpa hijab lebih terinspirasi di lingkungannya dan media sosial. Gambar gaya berbusana mahasiswi tanpa hijab, yaitu sebagai berikut.

Gambar 4.1. Gaya busana mahasiswi tanpa hijab



Sumber : Mahasiswi Unsrat

2. Gaya busana mahasiswa dengan hijab

Penelitian yang terkait dengan, religiusitas gaya berbusana mahasiswa Muslim Kota Manado, diantaranya sebagaimana yang di jelaskan sebagai berikut:

a. Nazwa azahra

“Mahasiswi di kampus saya itu orang-orangnya baik, mudah beradaptasi, berjiwa-jiwa leadership dan mereka tidak memilih teman, sehingga untuk teman di kampus semua berteman. Menurut saya gaya berbusana yang baik itu memakai pakaian yang tidak terlalu terbuka. Untuk reverensi saya dalam berbusana itu melalui media sosial, akan tetapi saya merasa gaya berbusana belum oke karena saya berbusana sesuai mood, beda dengan gaya busana ketika kekampus itu aturannya ada”⁴⁰

Dari penjelasan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa gaya berbusana mahasiswa dengan hijab itu mereka yang berteman dengan keseluruhan dan untuk gaya berbusana yang baik menurut mereka itu tidak terlalu terbuka sehinggalh ketika memakai pakaian itu sesuai dengan suasana hati. Untuk reverensi dalam gaya berbusana itu melalui media sosial yang kebanyakan mahasiswa saat ini lebih aktif dalam menggunakan media sosial oleh karena itu mereka melihat inspirasi lewat itu, akan tetapi untuk kampus yang menggunakan seragam itu ada aturannya berarti kalau di hari-hari tertentu ada yang memakai seragam dan ada juga hari dimana setiap mahasiswa yang datang itu tidak menggunakan seragam.

Mahasiswa Muslim di Kota Manado hanya memiliki pengetahuan sebatas dari sisi luarnya saja tidak mencari tahu bagaimana cara berbusana sesuai dengan syariat islam sama seperti dengan konsep knowledge, cara perilaku mahasiswa yang mudah beradaptasi dengan teman dan masyarakat sekitar juga tidak memandang agama ataupun lainnya. Interaksi yang dilakukan mahasiswa Muslim di Kota Manado di bangun dengan multikulturalisme maka mahasiswa Muslim

⁴⁰ Nazwa Azahra, poltekes kemenkes, tape recorder, 22, februari 2023

tidak memandang satu sama lain. Fashion system menurut Marx dalam Istiyanto, Bektis, hieroglif.

Gaya berbusana seseorang itu seperti media komunikasi yang memiliki emosi, perilaku dan perbedaan oleh sebab itu mahasiswa Muslim yang mempunyai suasana hati yang berubah-ubah maka munculah bentuk penyampaian pesan komunikasi dalam gaya berbusana.

b. Tania Pratiwi Mamonto

“ menurut saya gaya berpakaian mereka sopan terlebih Muslim jadi menggunakan hijab, yang menjadi teman-teman saya di kampus adalah setiap orang yang mendukung dan mengapresiasi saya, gaya berbusana paling baik yaitu menutup aurat, yang menjadi referensi saya yaitu media sosial, saat ini saya sudah merasa oke karena saya telah menutup aurat, di kampus saya terkait dengan berpakaian ada yang Muslim dan non Muslim sehingga ada yang menggunakan jilbab dan tidak menggunakan jilbab ”⁴¹

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan menggunakan hijab bahwa gaya berbusana mahasiswa harus sopan dan menutup aurat, yang menjadi teman-temannya di kampus adalah teman yang mendukung serta mengapresikannya. Menurut saya gaya berbusana yang paling baik untuk mahasiswa Muslim yaitu menutup aurat. Serta yang menjadi referensi mahasiswa itu melalui media sosial, menurutnya gaya berbusananya sudah baik karena sudah menutup aurat. Terkait dengan gaya berbusana mahasiswa di kampus ada yang menggunakan hijab dan ada juga yang tidak karena ada yang Muslim dan non Muslim.

Mahasiswa di Kota Manado termasuk pada konsep knowledge karena tidak mencari rumusan atau objek sedetail mungkin serta tidak menyediliki gaya berbusana sampai habis mahasiswa di Kota Manado, mahasiswa hanya memandang sesuai dengan apa yang mereka lihat di media sosial tanpa memperhatikan apakah itu cocok dengan mahasiswa tersebut atau tidak. Dalam berperilaku mahasiswa berteman dengan saling mendukung serta saling mengapresiasi satu

⁴¹ Tania Pratiwi Mamonto, Poltekes Kemenkes, Tepe Recorder, 22, Februari

sama lain. Interaksi yang baik dilakukan mahasiswa Muslim di Kota Manado karena di kampus tersebut itu ada yang non Muslim sehingga sebagai mahasiswa harus membangun interaksi yang baik dengan yang sesama Muslim dan yang non Muslim.

Fashion system menurut Marx dalam Istiyanto, Bekti S, hieroglif Gaya berbusana seseorang itu seperti media komunikasi yang memiliki emosi, perilaku dan perbedaan sehingga dengan gaya berbusana tersebut kita dapat meluapkan emosi sesuai dengan yang kita inginkan, sama seperti dengan mahasiswa Muslim yang sudah merasa baik dalam berbusana karena dengan emosinya yang sudah tercapai maka mahasiswa juga merasa baik dalam berbusana.

c. Mahasiswa Mia Dwilianti Maharil

” mahasiswa yang saya lihat ada beberapa jenis mahasiswa seperti ada yang disebut mahasiswa aktif ada yang pasif ada yang juga mahasiswa yang gaya berpakaianya agak hedon, kalau untuk teman saya tidak memilih saya bergaul dengan siapa saja yang bisa cara berfiknya atau cara berbiacaranya satu frekuensi dengan saya yah saya berteman dengan mereka, untuk gaya berbusana paling baik apalagi di kampus saya yang kampus islam itu cara berpakaianya sudah pasti menurut syariat islam, kalau untuk referensi dari diri saya pribadi ada banyak dan kebanyakan itu dari media sosial, kalau dari saya pribadi media sosial benar-benar sangat mempengaruhi apalagi sekarang yang serba canggih serba digital jadi kemana-kemana orang mencari referensi itu sudah banyak entah itu isntagram, tik-tok, facebook, youtube dan lain-lain. Saya pribadi menurut saya sudah sesuai karena sudah memakai jilbab seperti wanita Muslim, kalau untuk saya pribadi fakultas saya sama seperti fakultas lain harus memenuhi syariat islam seperti cara berpakaian ada dosen yang mengizinkan mahasiswinya menggunakan celana dan

ada juga dosen yang tidak mengizinkan menggunakan celana harus menggunakan rok''⁴²

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa, mahasiswi di Kota Manado memiliki banyak jenis yaitu ada mahasiswi yang aktif dan juga pasif dan ada mahasiswi yang gaya berbusananya hedonisme, dalam pertemanan tidak memilih harus bergaul dengan siapa tapi lebih suka dengan teman yang cara berfikirnya sesuai dan sefrekuensi, gaya berbusana yang baik itu harus sesuai dengan syariat islam apalagi di kampus islam, yang menjadi referensi dari mahasiswi itu kebanyakan dari media sosial apagi yang seperti saat ini semua serba digital jadi orang-orang lebih gampang mencari referensi baik itu di instagram, facebook, tik-tok youtube dan lain-lain. Menurut mahasiswi Muslim gaya berbusananya sudah sesuai karena sudah menggunakan hijab seperti wanita Muslim pada umumnya. Dalam fakultas atau prodi mahasiswi harus mengikuti sesuai dengan syariat islam seperti cara berpakaian ada dosen yang mengizinkan untuk menggunakan celana dan ada juga yang tidak mengizinkan menggunakan celana harus menggunakan rok.

Mahasiswi Muslim di Kota Manado yang tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektinya, tidak menyelidiki gaya berbusana samapai habis, tidak ada sintetis, tidak bermode dan tidak dan tidak beristematis seperti dengan konsep knowledge. Perilaku mahasiswi yang tidak memilih teman untuk bergaul lebih suka dengan teman yang sefrekuensi, mahasiswi yang tidak memilih pergaulan maka dari situ kita bisa lihat bahwa mahasiswi tersebut suka berinteraksi dengan individu ataupun kelompok lainnya. Fasion system menurut Marx dalam Istiyanto, Beki S, hieroglif bahwa dari cara kita berbusana dapat menyampaikan pesan karena gaya berbusana di definisikan sebagai komunikasi atau penyampain emosi, perilaku dan perbedaan, sama seperti mahasiswi yang telah menggunakan hijab karena sudah menggunakan hijab mahaswi merasa bahwa dirinya telah sesuai dengan syariat Islam.

d. Mahasiswi Dewetri Utia

⁴² mia dwilianti maharil, IAIN Manado, tape recorder, 21, februari 2023

“menurut pandangan saya berkenaan dengan mahasiswi itu berbeda-beda ada yang berjilbab dan ada juga yang tidak, di karenakan di kampus saya itu negeri jadi ada yang memakai hijab dan ada yang tidak, kalau sudah teman saya tidak memilih-milih teman karena di kmpus saya ada dari berbagai macam daerah dan agama.menurut saya gaya berbusana paling baik itu memakai pakaian yang rapi dan juga tertutup, dari sosia media yaitu tik-tok dan instagram, menurut saya untuk berpenampilan saya saat ini yah suda bagus karena saya sudah memakai pakaian tertutup dan menggunakan hijab. Terkait gaya berbusana di kampus saya ada yang memakai hijab dan ada juga yang tidak”⁴³

Menurut pandangan saya dengan mahasiswi itu berbeda-beda karena kampus negeri jadi ada yang berhijab dan ada juga yang tidak, kalau berteman tidak memilih-milih karena di kampus ada dari berbagai macam daerah dan agama sehingga sebagai mahasiswi tidak memilih teman. Gaya berbusana paling baik adalah menggunakan pakaian yang rapi dan tertutup yang menjadi referensi dalam berbusana yaitu dari media sosial seperti instagram dan tiktok, gaya berbusana mahasiswi saat ini sudah baik karena sudah menggunakan hijab dan menggunakan pakaian tertutup.terkait gaya berbusana di kampus itu ada yang menguakaan hijab dan ada yang tidak menggunakan hijab karena ada yang Muslim dan non Muslim.

Mahasiwi Muslim yang tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektinya, tidak menyelidiki gaya berbusana samapai habis, tidak ada sintetis, tidak bermode dan tidak dan tidak beristematis seperti dengan konsep knowledge. Perilaku yang tidak memilih-milih teman karena di kampus negeri itu mahasiswi yang ada di dalamnya juga berbeda-beda agama jadi otomatis mahasiwi Muslim tidak memilih teman yang harus sama-sama Muslim. Interaksi yang di lakukan mahasiwi Muslim itu berinteraksi dengan berbagai macam mahasiswi yang mempunyai latar belakang agamanya budaya dan daerah yang berbeda. Fasion system menurut Marx dalam Istiyanto, Bekti S, hieroglif sebagai media komunikasi yang memiliki emosi, perilaku dan perbedaan. Oleh sebab itu mahasiswi yang merasa gaya

⁴³ Dewerti Utiah, Universitas Samratulangi, Tape Recorder, 20, Februari 2023

berbusananya itu sudah tertutup dan menggunakan hijab maka munculah rasa emosi yang telah tersampaikan lewat gaya berbusana.

Gambar gaya berbusana mahasiswa dengan hijab, yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.2 Gaya berbusana mahasiswa dengan hijab



Sumber : instagram @inspirasiOOTDberhijab

3. Gaya busana mahasiswa dengan cadar

Penelitian terkait dengan religiusitas gaya berbusana mahasiswa Muslim Kota Manado, diantaranya sebagaimana yang di jelaskan oleh, nadya imanair sahmi.

“Mahasiswa di kampus saya semuanya baik mengikuti ajaran-ajaran kampus kalau di luar kampus saya tidak tahu tapi kalau di dalam kampus Alhamdulillah, mahasiswa di kampus itu banyak berpengaruh karena ada teman-teman yang menggunakan cadar dengan hijab kadang-kadang bisa terpengaruh tapi saya bertahan dengan niat jadi insyaallah tidak berpengaruh dengan yang tidak-tidak baik. Untuk teman saya berteman dengan semua tidak memilih harus bercadar berhijab atau yang tidak berhijab

*jadi semua berteman, menurut saya gaya berbusana paling baik yaitu menutup aurat dengan yah sempurna walaupun tidak memakai cadar setidaknya jilbabnya menutupi dada dan juga sebagai wanita muslimah wajib menggunakan kaos kaki. Referensi awal untuk saya pakai begini awal mulahnya lihat dari sosmed lebih tepatnya di youtube seperti Muslimah-Muslimah begitu, kalau menurut saya gaya berbusana saya baik tapi belum terlalu baik karena menggunakan hijab masih tidak terlalu panjang dan kadang masih agak sedikit pendek pokoknya belum terlalu baik. Untuk dikampus lebih tepatnya di fakultas harus pakai rok tidak boleh pakai celana dan kita sebagai mahasiswi harus mengikuti aturan tidak boleh pakai celana dan harus memakai pakaian tertutup.*⁴⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, dapatlah di ketahui bahwa di setiap kampus atau di perguruan tinggi memiliki aturan-aturan tertentu dalam berbusana, kampus atau perguruan tinggi islam itu mempunyai aturan dalam berpakaian mislanya tidak boleh menggunakan celana harus menggunakan rok sebagai mahasiswi yang menggunakan cadar yang mempengaruhi terutama melihat mahasiswi lain ada yang hanya memakai busana dengan hijab tapi seorang mahasiswi yang menggunakan cadar itu lebih bertahan dengan niat dari dalam hati.

Mahasiswi yang menggunakan cadar ini tidak memilih teman yang harus bercadar juga mahasiswi tersebut berteman dengan yang menggunakan busana dengan hijab dan ada yang tidak menggunakan hijab, walau mahasiswi yang menggunakan cadar itu berfikir bahwa gaya busananya masih belum cukup baik karena masih menggunakan hijab yang belum sempurna, yang menjadi referensi awal mahasiswi menggunakan cadar itu melihat dari youtube dan melihat-lihat video Muslimah yang menggunakan cadar. Menurutnya gaya berbusana paling baik adalah yang menutupi aurat dengan sempurna, walaupun tidak menggunakan

⁴⁴ Nadya Imaniar Sahmi, IAIN Manado, tape recorder, 27, februari 2023

cadar setidaknya memakai hijab dengan menutupi dada dan menggunakan kaos kaki itu penting.

Mahasiswi Muslim di Kota Manado yang tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektinya, tidak menyelidiki gaya berbusana samapai habis, tidak ada sintetis, tidak bermode dan tidak dan tidak beristematis seperti dengan konsep knowledge. Perilaku mahasiswi dengan cadar itu baik karena walaupun bercadar tidak hanya berteman dengan yang bercadar pula tapi berteman dengan yang tidak bercadar bahkan yang tidak menggunakan hijab pun juga sama. Interaksi yang dilakukan mahasiswi dengan cadar itu tidak memandang dengan siapa harus berinteraksi. Fashion system menurut Marx dalam Istiyanto, Bektu S, hieroglif sebagai media komunikasi yang memiliki emosi, perilaku dan perbedaan mahasiswi dengan cadar yang terinspirasi dari media sosial maka munculah rasa emosi yang ingin merubah penampilan sama seperti yang dilihatnya. Gambar gaya berbusana mahasiswi dengan cadar sebagai berikut.

Gambar 4.3 Mahasiswi dengan cadar



Sumber : Instagram @Ukhtyjomblo

C. KETERKAITAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN GAYA BERBUSANA MAHASISWI DI KOTA MANADO

Religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi, yaitu mahasiswi Muslim yang semakin hari gayanya mengikuti perkembangan zaman yang ada sekarang, Religiusitas adalah faktor yang dapat mempengaruhi gaya berbusana di kalangan mahasiswi, religiusitas padat di lihat daricara seseorang mengatur tingkah laku suatu umat di lingkungan sosial untuk menyesuaikan dengan tata cara kehidupan serta norma yang di ajarkan pada umat islam.

Religiusitas tidak hanya berbicara tentang beribadah antara individu dengan tuhan nya tetapi langsung di praktekkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat bahwa seseorang yang religiusitanya lebih tinggi cenderung memilih pakaian yang lebih sopan, sedangkan seseorang yang religiusitasnya kurang cenderung mengikuti gaya berbusana yang lebih trend. Mahasiswi Muslim yang

betul-betul mentaati ajaran islam memakai pakaian longgar, tidak berbentuk lekuk tubuh, tidak transparan dan tertutup bahkan bercadar.⁴⁵

Ada wanita Muslimah yang tidak menggunakan hijab atau busana Muslimah, rajin berpuasa, sholat lima waktu serta menjaga pangannya sesuai dengan ajaran islam. Busana dan hijab Muslimah saat ini telah menjadi trend. Penampilan gaya berbusana adalah hal yang utama dilihat oleh orang-orang, karena dengan gaya berbusana yang baik akan memperlihatkan rasa simpatik kagum, dan rasa hormat kepada lingkungan dan masyarakat. Penampilan seorang mahasiswi juga dapat dilihat dari bagaimana cara berpakaian, karena dengan berpakaian dapat dilihat kepribadian seseorang oleh sebab itu, dalam berbusana harus memperhatikan dengan baik karena didalam suatu perguruan tinggi atau kampus memiliki aturan berbusana yang telah ditentukan. ini dapat dilihat dari pentingnya membuat aturan etika berbusana pada perguruan tinggi atau kampus.

Mahasiswi lebih kurang mengintropeksi tentang etika pada gaya berbusana saat berpakaian yang harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. ini lakukan karena mahasiswi, yang Datang dari berbeda-beda latar belakang, kebudayaan, pendidikan dan lingkungan serta ekonomi yang juga berbeda, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang etika berbusana yang baik dan benar. Pengetahuan gaya berbusana itu sangat penting bagi mahasiswi sebagai pengantar melatih dan pemahaman dalam mengikuti aturan agar berbusana yang sesuai dan serasi dengan kesempatan dan waktu. Agar mengetahui gaya busana itu adalah ilmu yang mempelajari tentang, mengatur, memilih serta memperbaiki gaya berbusana oleh karena itu busana yang lebih sesuai dengan aturan akan terlihat lebih baik dan indah untuk dilihat. Selain gaya berbusana mahasiswi juga punya kebebasan untuk memilih pakaian akan tetapi harus mengikuti aturan yang ada.

Berbusana yang baik adalah salah satu proses untuk bagaimana cara seseorang mahasiswi dalam memperlihatkan gaya busana yang mereka pakai sesuai dengan yang telah ditetapkan serta rapi dalam menggunakan busana. Busana juga menentukan gaya busana yang baik dan dapat disesuaikan dengan

⁴⁵ Fitria Dian Hasana, "Hubungan Religiusitas Dengan Gaya Berbusana" (UIN Jakarta, 2021).

diri kita sendiri dan bisa memperhatikan serta menyesuaikan gaya berbusana dengan keadaan warna kulit, tubuh, dan usia. hal yang paling sering didapati dalam masyarakat adalah sedikitnya pengetahuan berbusana, mahasiswi di Kota Manado memiliki gaya yang lebih sama dengan yang ada di media sosial dalam menggunakan busana yang mereka inginkan sedang disukai tanpa memperhatikan keserasian busana dengan warna kulit, bentuk tubuh, dan usia. ini dapat mempengaruhi seorang mahasiswi dalam berinteraksi atau dengan orang lain. Oleh sebab itu kita perlu mengkaji pengetahuan gaya busana terhadap berbusana pada mahasiswi di Kota Manado.⁴⁶

1. Mahasiswi tanpa hijab

Terkait dengan penelitian dengan religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim Kota Manado, diantaranya sebagaimana yang di jelaskan oleh, Gina berlian mamonto berikut:

“saya melakukan wajib lima waktu hanya terkadang namun, untuk puasa wajib saya melakukannya setiap tahun tetapi untuk dengan puasa sunah saya belum pernah melakukannya. Saya membaca bismillah untuk berpergian keluar dan sebelum melakukan sebuah aktivitas. Islam adalah sebuah agama yang di turunkan oleh allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, busana yang baik dalam pandangan islam yaitu seperti yang tertera di dalam al quraan, yang menutup aurat dan menggunakan hijab untuk perempuan. untuk gaya busana saya sekarang sebenarnya tidak mencerminkan sebagai seorang Muslimah, karena saya belum menggunakan hijab dan masih memperlihatkan aurat. Untuk standar gaya berbusana saya mengikuti perkebangan jaman sekarang.”⁴⁷

Berdasarkan dari hasil penelitian, di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dapat dilihat bahwa mahasiswi tanpa hijab, melakukan puasa wajib

⁴⁶ Rabiatul Adawiah, “HUBUNGAN PENGETAHUAN BUSANA DENGAN ETIKA BERBUSANA PADA MAHASISWI,” *Keluarga* vol.8 (2022): h.142.

⁴⁷ Gina berlian mamonto, universitas samratulangi, tape recorder, 20, februari 2023

sedangkan yang sunnah belum di lakukannya, sebelum melakukan sebuah aktivitas wajib membaca bismillahirohmanirrahim. Islam adalah sebuah agama yang berpusat pada al quraan, agama yang diimani oleh umat Muslim sebagai kitab suci dan firman langsung dari allah yang seperti di wahyukan kepada nabi Muhammad juga adalah nabi Islam yang terakhir dan utama. Pada tahun 2020 islam diperkirakan di anut oleh 1,9 miliar orang di seluruh dunia sehinggah menjadi agama terbesar kedua setelah kekristenan.

Menutup aurat bagi wanita bisa membuat para wanita terlihat indah, anggun dan cantik bahkan lebih terasa dihormati oleh orang yang ada di sekitar. Tidak hanya menutup aurat dapat membuat wanita menjadi wanita yang di segani, tapi lebih berharga di mata allah SWT dan manusia pada umumnya dan terhindar dari fitnah. Seorang mahasiswi yang belum menutupi aurat di karenakan mengikuti zaman yang ada pada saat, mengikuti gaya fasion karena untuk sekarang ini di media sosial banyak gaya-gaya fasion yang membuat seorang mahasiswi itu tertarik untuk mengikuti gaya fasion tersebut.

Religiusitas beribadah yang dilakukan mahasiswi tanpa hijab yaitu sholat yang jarang di lakukan, puasa wajib di laksanakan dan kalau puasa sunah itu belum pernah di lakukan. Hubungan antara religiusitas mahasiswi tanpa hijab dapat di lihat dari tingkat kereligiusitasnya yaitu tingkat religiusitas yang masih kurang maka penampilannya pun mengikuti tren dan masih terbuka.

Menurut Sumanto Al Qurtuby yaitu Perbedaan sikap, pendapat, pandangan, persepsi, atau bahkan keyakinan antara umat islam di Indonesia dan Timur Tengah (Timgeng), khususnya Arab Saudi, mengenai berbagai hal menyangkut isu-isu sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Begitu juga dengan mahasiswi muslim di Kota Manado bahwa perbedaan sikap, pandangan, persepsi bahkan keyakinan itu juga berbeda karena setiap pandangan dari mahasiswi dengan melihat cara pakaian orang lain sehingga muncula pendapat bahwa, mempunyai keinginan terhadap pandangannya tersebut.

2. Mahasiswi dengan hijab

Terkait dengan penelitian dengan religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim Kota Manado, diantaranya sebagaimana yang di jelaskan sebagai berikut.

a. Nazwa azahra

“ saya untuk menunaikn sholat lima waktu itu jarang, kalau puasa wajib itu tidak sebulan full, kalau sholat sunnah itu juga jarang. Biasa sebelum memulai kegiatan begitu membaca bismillah dan berdoa. Islam ini dalah agama yang baik sempurna dan islam itu perfect. Busana bagi perempuan itu tertutup sampai mata kaki dengan di pergelangan tangan, untuk sekarang saya fikir gaya berbusana saya belum Muslimah sekali. Saya tidak memiliki standar gaya berbusana saya yah bebas-bebas saja.”⁴⁸

Berdasarkan dari hasil penelitian, di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dapat dilihat bahwa mahasiswi dengan hijab, untuk menunaikan sholat seorang mahasiswi masih jarang melakukannya walaupun sholat lima waktu itu wajib di lakukan oleh umat Muslim, sedangkan puasa wajib dan sunnah itu dilakukannya tetapi masih belum sempurna, dalam Islam puasa wajib itu diharuskan untuk meng-qadha sejumlah hari bulan ramadhan itu secara mutlak, sama seperti meng-qadha shalat sesuai jumlahnya. Untuk busana wanita auratnya itu adalah seluruh tubuhnya, walaupun setiap mahasiswi mempunyai standar gaya berbusana.

Religiusitas beribadah yang dilaksanakan mahasiswi dengan hijab, yaitu sholat masih jarang dilakukan, puasa wajib tidak sebulan ful dan puasa sunah juga jarang dilaksanakan. Hubungan religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi adalah mahasiswi dengan menggunakan hijab itu tingkat religiusitasnya sedang maka gaya berbusananya juga sopan dan tertutup.

Menurut Sumanto Al Qurtuby yaitu Perbedaan sikap, pendapat, pandangan, persepsi, atau bahkan keyakinan antara umat islam di Indonesia dan Timur Tengah (Timenteng), khususnya Arab Saudi, mengenai berbagai hal menyangkut isu-isu sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Mahasiswi muslim dikota Manado yang sedang berada di kota bermayoritas non muslim mempunyai pendapat bahwa, sebagai mahasiswi muslim berpendapat harus menggunakan

⁴⁸ Nazwa Azahra, IAIN Manado, TAPE RECORDER, 22, Februari 2023

busana sesuai dengan syariat islam. Walaupun dari pandangan mereka banyak mahasiswi non Muslim yang bisa membuat mereka menggunakan pakaian sama seperti mahasiswi non-muslim, akan tetapi mereka mempunyai pendapat bahwa sebagai mahasiswi Muslim harus menutup aurat dan menggunakan busana sesuai dengan syariat islam.

b. Mahasiswi Tania pratiwi mamonto

“terkadang saya melaksanakan sholat lima waktu dan ingin berpuasa sunah jika ingin puasa, iya samembaca bismillah, islam yaitu agama yang sempurna yang mengatur segala aspek ibadah aspek dalam kehidupam manusia atau aspek muamalah yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, yang menutup aurat kecuali telapak tangan dan telapak kaki, menurut saya iya saya tertarik untuk menggunakan gamis”⁴⁹

Berdasarkan adari hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa. Mahasiswi Muslim di Kota Manado ada yang terkadang melaksanakan sholat lima waktu dan ingin berpuasa jika ingin berpuasa, sebelum melakukan sesuatu biasa membaca bismillah, islam adalah agama yang sempurna yang mengatur segala aspek ibadah, aspek kehidupan manusia dan asperk muamalah yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia. Gaya berbusana yang baik yaitu menutup aurat kecuali telapak tangan dan telapak kaki, saya tertarik untuk menggunakan gamis.

Religiusitas beribadah manhasiswi di Kota Manado yaitu melaksanakan sholat walaupun sholat masih jarang, melaksanakan puasa wajib sedangkan kalau puasa sunnah itu masih di laksanakan jika ingin di lakukan serta melakukan ritual tertentu saat memuali kegiatan yaitu membaca bismillah. Hubungan religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim adalah ketika seseorang wanita Muslim yang telah mempraktekkan gaya busana sesuai dengan syariat islam maka dari situ kita bisa melihat gaya berbusana sesuai dengan tingkat religiusitasnya.

Menurut Sumanto Al Qurtuby yaitu Perbedaan sikap, pendapat, pandangan, persepsi, atau bahkan keyakinan antara umat islam di Indonesia dan

⁴⁹ Tania Pratiwi Mamonto, Poltekes Kemenkes, Tepe Recorder, 22, Februari

Timur Tengah (Timgeng), khususnya Arab Saudi, mengenai berbagai hal menyangkut isu-isu sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Mahasiswi muslim dikota Manado, mempunyai sikap yang berbeda karena dalam keterkaitan antara religus dengan berbusana yaitu, ketika mahasiswi melakukan sholat atau puasa yang harus di laksanakan oleh semua umat muslim, mahasiswi berpendapat serta bersikap sesuai dengan yang mereka mau tanpa memandang bahwa seorang mahasiswi muslim harus melakukan kewajiban sebagai umat islam.

c. Mahasiswi Mia Dwilianti Maharil

“kalau saya pribadi sholat masih belum lima waktu dan kalau untuk puasa wajib saya puasa dan kalau untuk sunah untuk saat ini saya tidak puasa sunah, iya contohnya sebelum makan saya membaca doa makan, sebelum tidur saya membaca doa dan untuk seperti mau memulai sesuatu diawali dengan membaca bismillah, pengetahuan saya tentang islam adalah agama yang mengajarkan kita tentang sesuatu hal-hal yang sangat mulia dan baik, untuk busana berpakaian islam yang saya ketahui seperti di bagian dada di tutupi dan tidak memakai pakian yang ketat atau pas di badan, untuk saat ini yah mencerminkan sebagai seorang Muslimah, kalau untuk standar berbusana saya memakai pakaian yang nyaman ketika saya pakai”⁵⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa. Mahasiswi Muslim di Kota Manado ada yang sholatnya masih jarang, untuk puasa wajib berpuasa dan kalau puasa sunah belum dilaksanakan, sebelum melakukan kegiatan tertentu saya membaca doa contohnya membaca doa sebelum makan atau sebelum tidur, pengetahuan mahasiswi tentang islam adalah islam yang mengajarkan hal-ha yang mulia dan baik. Gaya berbusana yang baik dalam isla yaitu menutup aurat serta menutup di bagian dada karena itu juga termasuk aurat seorang wanita Muslim. Setiap mahasiswi mempunyai standar gaya berbusana yaitu dalam berbusana memakai pakain yang di rasa nyaman olehnya.

⁵⁰ Mia Dwilianti Maharil, IAIN Manado, Tape Recorder, 21, Februari 2023

Religiusitas beribadah seorang mahasiswi di Kota Manado yaitu masih jarang melaksanakan sholat, berpuasa wajib dan kalau puasa sunnah itu belum pernah di laksanakan karena kebanyakan mahasiswi Muslim hanya melakukan puasa wajib sebelum memulai kegiatan mahasiswi juga melakukan ritual tertentu seperti membaca doa atau mengucapkan basmallah. Hubungan religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi yaitu mahasiswi yang telah menggunakan hijab dan menggunakan busana yang tertutup itu kita bisa melihat bahwa mahasiswi tersebut mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi

Menurut Sumanto Al Qurtuby yaitu Perbedaan sikap, pendapat, pandangan, persepsi, atau bahkan keyakinan antara umat islam di Indonesia dan Timur Tengah (Timteng), khususnya Arab Saudi, mengenai berbagai hal menyangkut isu-isu sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Mahasiswi muslim dikota Manado, berpendapat bahwa gaya berbusana yang paling baik adalah menutup aurat karena dengan menutup aurat bisa membuat diri kita lebih baik dan sopan di pandangan masyarakat.

d. Mahasiswi Dewetri Utiah

” yah kalau sholat lima waktu terkadang saya melakukan terus kalau puasa wajib yah, kalau saya sebelum dimulainya kegiatan untuk belajar tau lainnya saya mengucapkan bismillahirohmanirohim, agama islam itu adalah agama yang sempurna seluruh hidup dan mati kehidupan sudah tertera di al- quraan, menurut saya busana yang baik itu memakai pakaian yang tertutup dan menggunakan hijab, menurut saya sudah mencerminkan saya sebagai Muslimah karena saya sudah menggunakan hijab standar gaya berbusana saya yaitu memakai hijab dan memakai pakaian yang tertutup.”⁵¹

Berdasarkan adari hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa. Mahasiswi Muslim di Kota Manado melaksanakan sholat lima waktu hanya terkadang , untuk puasa wajib dilaksanakan kalau puasa sunah belum dilaksanakan. Dalam memulai sesuatu mahasiswi mengucapkan bismillahirohmanirohim, agama islam adlah agama yang sempurna seluruh hidu

⁵¹ Dewetri Utiah, Universitas Samratulangi, Tape Recorder, 20, Februari 2023

dan mati sudah tertera di dalam Al-Quraan. Menurutnya gaya berbusana sudah sesuai karena telah menggunakan hijab dan menggunakan pakaian tertutup.

Religiusitas beribadah mahasiswi Muslim yaitu melaksanakan sholat sholat lima waktu jika ada kesempatan dan melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah yang belum sempat dilaksanakan. Hubungan religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi adalah mahasiswi yang telah menggunakan hijab dan menutup aurat termasuk mahasiswi yang religiusitasnya tinggi karena sudah menggunakan busana sesuai dengan syariat Islam.

Menurut Sumanto Al Qurtuby yaitu Perbedaan sikap, pendapat, pandangan, persepsi, atau bahkan keyakinan antara umat islam di Indonesia dan Timur Tengah (Timteng), khususnya Arab Saudi, mengenai berbagai hal menyangkut isu-isu sosial, kebudayaan, dan keagamaan. terkait dengan gaya berbusana mahasiswi muslim di Kota Manado yang berbeda-beda latar belakangnya, maka dapat terlihat bahwa banyak mahasiswi muslim ada yang memakai hijab dan tidak menggunakan hijab di Kota ini karena dengan masyarakatnya yang bermayoritas non Muslim sehingga pandangan setiap mahasiswi muslim itu bebeda-beda ada yang berpendapat bahwa harus menggunakan hijab dan ada juga yang tidak itu semua kembali ke diri kita masing-masing.

3. Mahasiswa dengan cadar

a. Nadya Imaniar Sahmi

Terkait dengan penelitian dengan religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim Kota Manado, di antaranya sebagaimana yang di jelaskan oleh, Nadya Imaniar Sahmi:

“Alhamdulillah kalau sholat lima waktu sudah terlaksanakan tapi puasa sunah masih jarang-jarang tapi kalau puasa wajib Alhamdulillah kalau tidak ada halangan (haid) berarti sampai habis. Iya kalau keluar dari rumah, naik motor atau berpergian memang kalau tidak membaca doa cukup membaca bismillah, menurut pandangan saya tentang islam yaitu orang kita sebagai Muslimah tentu harus mengikuti anjuran dari nabi dan mengikuti perintah

*dalam al quraan untuk menutup aurat untuk itu kita mengikuti ajaran dari islam. Kalau menurut saya busana yang baik dalam islam itu memakai jubah atau gamis trus kalau memang belum bisa pakai yang begitu boleh pakai rok sama baju biasa yang penting dia tidak memakai celana, kalau dari saya sudah mencerminkan karena sudah mengikuti sesuai yang di perintah dalam al quraan untuk menutupi dada dan juga menjaga aurat, standar gaya berbusana saya memakai jubah tidak memakai rok ketika keluar cukup memakai jubah.*⁵²

Berdasarkan dari hasil penelitian, di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dapat dilihat bahwa mahasiswi dengan cadar, telah melaksanakan sholat lima waktu dan puasa wajib selalu di laksanakan untuk setiap tahunnya kecuali ada halangan (haid) sedangkan puasa sunnah masih jarang di lakukan. Sebelum memulai sesuatu atau berpergian wajib membaca doa di kalau lupa membaca doa hanya membaca bismillahirohmanirohim, islam menurutnya mempunyai ajaran-ajaran yang baik dalam mengajarkan gaya busana mulai dari menggunakan hijab hingga menutupi aruat seluruh tubuh untuk wanita. walaupun masih banyak mahasiswi dengan menggunakan hijab itu lebih baik menutupi dada. Mahasiswi dengan menggunakan cadar ini memiliki standar gaya berbusana yaitu harus menggunakan jubah pada saat keluar dan tidak memakai rok.

Religiusitas beribadah yang di lakukan mahasiswi dengan menggunakan cadar adalah sholat yang telah di lakukan puasa wajib di laksanakan kecuali ada halangan (haid) kalau puasa sunah itu masih jarang dilakukan. Hubungan antara religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi adalah mahasiwi yang menggunakan cadar tingkat religiusitasnya lebih tinggi maka dapat di lihat dari gaya berbusana yang sopan dan menutup aurat sesuai dengan syariat islam.

Menurut Sumanto Al Qurtuby yaitu Perbedaan sikap, pendapat, pandangan, persepsi, atau bahkan keyakinan antara umat islam di Indonesia dan Timur Tengah (Timgeng), khususnya Arab Saudi, mengenai berbagai hal menyangkut isu-isu sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Mahasiswi muslim dikota Manado yang menggunakan cadar mempunyai sikap bahwa yang bercadar

⁵² Nadya imaniar sahm, IAIN Manado, tape recorder, 27, februari 2023

tidak melaksanakan puasa sunnah yang sempurna. seperti yang ada di hasil penelitian bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar pun masih belum sempurna dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado adalah mahasiswi yang mempunyai beragam cara gaya berbusana di setiap individunya, religiusitas Islami merupakan keyakinan, kesadaran dan ketaan kepada Allah SWT setiap individu yang dibuktikan dengan perbuatan sehari-hari sama seperti ada didalam gaya berbusana mahasiswi Muslim yang sesuai dengan syariat Islam didalam kesehariannya.

Mahasiswi Muslim juga punya tingkat kereligiusitasnya masing-masing yang ada didalam diri setiap individu, karena untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi Muslim itu dapat dilihat dari tingkat religiusitas ketika seseorang yang religiusitanya lebih tinggi cenderung memilih pakaian yang lebih sopan, sedangkan seseorang yang religiusitasnya rendah maka cenderung mengikuti gaya berbusana yang lebih trend. Mahasiswi Muslim yang betul-betul mentaati ajaran Islam memakai pakaian longgar, tidak berbentuk lekuk tubuh, tidak transparan dan tertutup bahkan bercadar.

Mahasiswi Muslim di Kota Manado termasuk dalam konsep knowledge yaitu tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektinya, tidak menyelidiki gaya berbusana sampai habis, tidak ada sintesis, tidak bermode dan tidak dan tidak beristematis. Mahasiswi Muslim mempunyai banyak referensi mulai dari lingkungan sampai media sosial. Kebanyakan mahasiswi sekarang ini lebih terinspirasi dengan gaya-gaya yang mereka lihat contohnya ketika seorang mahasiswi pergi ke kampus, mall, dan lain-lain, setelah melihat teman atau orang lain yang cara berbusananya lebih kelihatan anggun dan cantik dilihatnya itu maka mereka mengikuti bagaimana gaya berbusana seperti yang mereka lihat. Adapun mahasiswi yang melihat gaya berbusana di media sosial seperti tik-tok, instagram, youtube dan fb itu mereka melihat bagaimana gaya berbusana yang

lagi trend saat ini, mulai dari melihat inspirasi dari media sosial secara perlahan-lahan mereka mengikuti gaya berbusana yang ada di media sosial tersebut.

Gaya berbusana yang baik untuk perempuan Muslimah yaitu, di sunnahkan memakai pakaian yang bagus dan bersih, serta memakai pakaian menutup aurat yang berarti adalah pakaian longgar tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Pakaian yang di gunakan wanita tidak menyerupai laki-laki, dan demikinya juga sebaliknya, bukan pakaian syurah (baju ketenaran) dan juga pakaian tidak bersalib dan tidak bergambar nyawa, disunahkan dalam memakai pakaian agar memakai dari bagian kanan, pakaian yang berwarna putih adalah sebaik-baiknya pakaian, disunahkan untuk wanita Muslim untuk memakai minyak wangi, tapi wanita tidak diperbolehkan menggunakan wewangian bila disekelilingnya banyak laki-laki yang bukan mahramnya. Ada juga adab berbusana bagi wanita Muslimah adalah diharamkan untuk mentato, mencukur bulu wajah, menyambung rambut dan mengubah bentuk tubuh. Seperti yang ada di QS. Al- Araf ayat 26:

يٰٓبَنِيَّ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سُوْءَاتِكُمْ وَرِيْثًا وَّلِبَاسٌ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ
اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Terjemahannya:

Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.⁵³

Sebagai mahasiswi Muslim di Kota Manado juga mempunyai kerabat atau teman yang berbeda-beda keyakinan oleh karena itu mahasiswi-mahasiswi Muslim di Kota Manado tidak memilih teman yang harus sama dengan agamanya, walaupun ada teman yang non Muslim maka mereka juga bisa berteman tanpa memandang keyakinannya masing-masing, memakai cadar pun juga tidak memilih teman harus yang sama dengan gaya berbusananya begitu juga dengan

⁵³ Kementrian agama RI al-qur'an dan terjemahannya (jakarta:pt sinergi pustaka indonesia 2019).26

sebaliknya yang hanya menggunakan hijab dan tidak menggunakan hijab mereka saling berteman antara satu dengan yang lainnya.

Di perguruan tinggi (kampus) itu mempunyai aturan untuk gaya berbusana. Yang kuliah di perguruan tinggi negeri itu yang Muslim itu bisa memakai hijab dan juga boleh tidak memakai hijab tapi harus rapih dan sopan itu semua tergantung pada masing-masing individu, untuk mahasiswi yang sekolah di perguruan tinggi islam di haruskan kepada setiap mahasiswi yang datang ke kampus itu harus berbusana yang rapih dan sopan serta menggunakan hijab, sama dengan yang ada di surah [An Nuur/24:31].

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ يَوْمَذِ يُوقَفِهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ
الْحَبِيبَاتُ لِحَبِيبَتَيْنِ وَالْحَبِيبَاتُ لِلْحَبِيبَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا
يَقُولُونَ لَهُمْ مَعْرَافَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى
يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ
يَعْضُؤْنَ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُونَ فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ أَوْ بَنِي
أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّيْبَعِينَ غَيْرَ أُولَى الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ
الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا
إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

24. pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

25. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka dan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahabener lagi Maha Menjelaskan.

26. Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.517)

517) Ayat ini menunjukkan kesucian 'Aisyah r.a. dan Safwan dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Rasulullah adalah orang yang paling baik. Maka, perempuan yang baik pulalah yang menjadi istri beliau.

27. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.

28. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, janganlah masuk sebelum mendapat izin. Jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah," (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

29. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni (sebagai tempat umum) yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

30. Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.

31. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya),

kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama Muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.⁵⁴

Sebagai umat Islam di anjurkan untuk melaksanakan sholat, karena sholat adalah panggilan allah, kita sebagai umat Muslim di wajib hukumnya melaksanakan perintah allah SWT. Sholat adalah bentuk ketaqwaan umat Muslim kepada allah untuk memberikan nikmat kehidupan di bumi.

Semua harta kekayaan yang berlimpah kedudukan dan jabaran yang kita miliki didunia tidak ada yang akan menemani kita di liang lahat nanti. Semua kematian tidak ada yang mengetahuinya entah kapan menghampiri kita melainkan semua itu rahasia allah. Oleh karena itu setiap mahasiswa di Kota Manado kebanyakan masih kadang dalam menjalankan perintah allah seperti sholat. Kenyakan dari mereka melaksanakan sholat hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Seperti yang ada pada QS Al Baqarah ayat 43-45 yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

terjemahan

43. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

⁵⁴ Kementrian agama RI al-qur'an dan terjemahannya (jakarta:pt sinergi pustaka indonesia 2019).24-31

44. *Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*
45. *Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*⁵⁵

Mahasiswi di Kota Manado pada saat bulan suci ramadhan mereka kebanyakan melakanakan puasa hanya di awal-awalnya saja. Di karenakan faktor lingkungan seperti di manado adalah mayoritas non Muslim oleh karena itu, banyak dari mahasiswi-mahasiswi di Kota Manado tidak tahan akan godaan saat melaksanakan puasa. Akan tetapi ada juga mahasiswi yang melaksanakan puasa wajib full kalau tidak ada halangan (haid) dan lain sebagainya. Puasa wajib dilaksanakan umat islam apalagi bagi yang sudah balig dan sehat akal nya. Sama seperti yang ada di dalam (QS. Al Baqarah: 183).⁵⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahan

183. *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Mahasiswi Muslim di Kota manado yang datang dari berbagai daerah serta memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda-beda, sehingga bisa mempengaruhi gaya berbusana mahasiswi itu sendiri. Kota Manado yang mayoritas non muslim, yang mempunyai gaya berbusana cenderung terbuka. Mahasiswi muslim di Kita Manado yang mempunyai baerbagai macam cara gaya berbusana, ada yang tidak menggunakan hijab karena mahasiswi tersebut lebih terisnpirasi pada lingkungan yang bermayoritas non muslim dan lebih mengikuti

⁵⁵ Kementrian agama RI al-qur'an dan terjemahannya (jakarta:pt sinergi pustaka indonesia 2019).43-45

⁵⁶ Kementrian agama RI al-qur'an dan terjemahannya (jakarta:pt sinergi pustaka indonesia 2019).183

gaya yang lagi trend saat ini. sehingga dapat dilihat bahwa mahasiswi yang tidak menggunakan hijab itu, dapat terlihat bahwa ada rambutnya berwarna pirang dan mengenakan busana seperti rok pendek, celana pendek karena dengan gayanya sendiri yang membuat dirinya percaya diri dan merasa cantik ketika dilihat.

Mahasiswi yang menggunakan hijab serta menutup aurat yaitu mahasiswi yang mempunyai keinginan hati, serta terinspirasi dari media sosial untuk menggunakan hijab serta berbusana sesuai dengan syariat islam. Mahasiswi tersebut mempunyai keinginan untu memakai gamis agar tidak terlihat lekuk tubuhnya, dan ada juga mahasiwi yang menggunakan hijab tapi gaya berbusananya itu sesuai dengan kata hati, contohnya adalah ketika mahasiwi itu pergi kekampus menggunakan hijab dan setelah pulang dari kampus suasana hatinya berubah tidak ingi mengunakn hijab ketika keluar. Karena ketika seseorang mahasiwi yang mempunayi pergaulan yang teman-temanya memiliki gaya yang hedonisme maka secara langsung mereka terinspirasi dengan ada yang menggunakan hijab ketika dikampus saja, setelah pergi keluar contohnya pergi ke mall itu terdapat bahwa banyak mahasiswi muslim ada yang tidak mengenakan hijab. Mahasiwi yang menggunakan cadar di Kota Manado itu sudah mulai banyak di temui tapi ada mahasiswi yang menggunakan cadar yang berwarna-warni dan masih ada juga yang menggunakan cadar tapi jilbabnya belum terlalu panjang, sama seperti yang di temui pada saat observasi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitiann yang dilakukan tentang religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan mahasiswi berkenaan Gaya berbusana, mahasiswi tanpa hijab adalah mahsiswi yang sekolah di perguruan tinggi negeri yang melihat lingkungannya kebanyakan tidak menggunakan hijab, maka lebih memilih tanpa berbusana dengan hijab di bandingkan dengan menggunakan hijab karena dengan gaya tersebut dia merasa dirinya lebih s=cantik di bandingkan dengan menggunakan hijab.

Pengetahuan gaya busana mahasiswi dengan hijab itu lebih memilih bergaya sesuai dengan keinginan hati perilaku mahasiswi dalam berbusana bertujuan untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi karena berangapan bahwa hidup hanya sekali maka harus dinikmati dengan bebas. akan tetapi agama islam menganjurkan setiap umatnya untuk memakai pakaian sesuai dengan syariat islam.

Mahasiswi yang mengenakan cadar itu lebih baik menggunakan pakaian yang sesuai dengan yang diajarkan rasulullah dan ingin menutup diri .bagi yang bercadar biasa niqab, niqab adalah menutupi baian wajah dan yang terlihat hanyalah kedua matanya. Tentu juga memiliki fungsi sebagai menutupi wajah seorang wanita Muslim agar terhindar dari fitnah. Didalam penggunaan cadar itu sendiri, prengunaan cadar harus tidak ada paksaan dari orang lain dan bercadar juga harus menutupi bagian dada.

2. Hubungan antara religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi di Kota Manado itu yaitu, mahasiswi yang religiriusitasnya lebih tinggi maka gaya berbusana mahasiswi tersebut lebih mengikuti gaya berbusana sesuai dengan syariat Islam, begitu juga dengan mahasiswi yang religiusitasnya masih kurang maka gaya berbusana mahasiswi tersebut masih cenderung terbuka.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian kemudian membuat pembahasan dan menarik kesimpulan pada hasil penelitian kiranya memberikan saran guna untuk menjadikan masukan serta pertimbangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Dalam gaya berbusana mahasiswa harus mengikuti sesuai dengan syariat islam yang ada, walaupun masih banyak mahasiswi di Kota Manado yang hanya menggunakan hijab pada saat di kampus saja begitupun dengan mahasiswi yang tidak menggunakan hijab memiliki standar gaya berbusana yang ada di dalam dirinya. Semua itu tergantung dengan diri kita sendiri yang mengatur gaya busana yang kita pakai dalam sehari-hari.
2. Hubungan religiusitas dengan mahasiswi itu sebenarnya tidak dilihat dari bagaimana seseorang dalam berbusana akan terlebih semua kembali kepada diri kita masing-masing dalam menjalankan apa yang di perintahkan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Suharrianto Imam. "Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi Ditengah Arus Modernisasi." UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Adawiah, Rabiatul. "HUBUNGAN PENGETAHUAN BUSANA DENGAN ETIKA BERBUSANA PADA MAHASISWI." *Keluarga* vol.8 (2022): h.142.
- Adriyani, fatma diana. "Teknik Pengumpulan Dan Data Kualitatif 1," n.d.
- Al-Jawi, M. Shidiq. *Jilbab Dan Kerudung (Busan Sempurna Seorang Muslimah)*. Cet. 1. Jakarta: Nizam Press, 2007.
- Al, Qurtuby Sumanto. *Evolusi Busana Di Arab Saudi Dan Indonesia*. Edited by Sumanto Al Qurtuby. Semarang, 2003.
- Alhamid, Thalha. "Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif," 2019.
- Derung, noiman teresia. "Inretaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," n.d., 119.
- Dewetri Utiah, Universitas Samratulangi, Tape Recorder, 20, Februari 2023
- Dr. rukajat, ajat, M.MPd. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Yogyakarta, 2018.
- Elianti, donna lita. pinasti sri indah .v. "Makna Penggunaan Make up Sebagai Identitas Diri (Studi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta)." *Jurnal Sosiologi*, 2020, h.6.
- Emi, Umamit. "Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon." IAIN Ambon, 2020.
- Faoziah, Yuliana. "Pengaruh Terhadap Etika Penulis Karaya Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia." universitas islam indonesia yogyakarta, 2021.
- Gina Berlian Mamonto, Universitas Samratulangi, Tape Recorder, 20, Februari 2023
- Hardani, S.Pd.,M.Si., dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cet. 1.

yogyakarta, 2020.

Hasana, Fitria Dian. "Hubungan Religiusitas Dengan Gaya Berbusana." UIN Jakarta, 2021.

Indrianti, Pingki. "Gaya Busana Kerja Muslimah Indonesia Dalam Perspektif Fungsi Dan Syariah Islam." *El Harakah* vol.15, no (2013).

Irama, Hakha Dina. "Busana Wanita Muslim Sebagai Presentasi Diri," n.d.

Kesuma, Spata. "Jilbab Da Reproduksi Identitas Mahasiswi Muslimah Ruang Publik." *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* vol.1, no. (2018).
Kementrian agama RI al-qur'an dan terjemahannya (jakarta:pt sinergi pustaka indonesia 2019).26

Khadijah, Siti. "Fenomena Gaya Busana Muslimah Milenial Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin." UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

Mia Dwilianti Maharil, IAIN Manado, Tape Recorder, 21, Februari 2023

Nadya imaniar sahm, IAIN Manado, tape recorder, 27, februari 2023

Nazwa Azahra, IAIN Manado, TAPE RECORDER, 22, Februari 2023

panjaitan, margaretha lopiana. sundawa, Dadang. "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Tobadi Sitorang." *Of Urban Society's ARTS* vol 3. no. (2016): 65.

"Poltekes Kemenkes Manado," n.d.

"Profil IAIN Manado," n.d.

Pusparani, Retno. "Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Gaya Berbusana (Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan)." universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, 2020.

Putri, sari sandya ivon. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Pemilihan Pakaian Pada Wanita Muslim." *Jurnal Riset Bisnis Dan Invesitas* 6 (2020).

Rachmawati, gustina wika. "Hubungan Anatara Religiusitas Islami Dengan Gaya Berpakaian Muslimah." universitas muhammadiyah surakarta, n.d.

Qurtuby Sumanto Al, *Evolusi Busana Di Arab Saudi Dan Indonesia*, ed. Sumanto Al Qurtuby (semarang, 2003).

RACHMAWATI, GUSTINA WIKA. “HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS ISLAMI DENGAN GAYA BERPAKAIAN MUSLIMAH.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2021.

Rahardjo, Mudjia. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.” universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, 2011.

Rahmawati, Intan. “Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa” vol.4, no. (2018): 80.

Rania, Linda. “Pengaruh Trend Busana Muslim Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.” Universitas Negeri Yogyakarta, n.d.

Rokhmah, Dewi. “Hubungan Religiusitas Pendidikan Dengan Motivasi Beribadah Siswa Smp Islam Al Azhar 3 Bintaro.” universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, 2019.

———. “Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa Islam Al-Azhar 3 Bintaro.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* vol.6 (2021): h. 107.

Solichah, fitri ima. “Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura” vol.11.no. (2016): 42.

Suciani, Wahyu Aria. “Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswa IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam).” IAIN palangka raya, 2016.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, 2013.

Tambak, syahraini. faridah. “Pengaruh Pengetahuan Berjilbab Dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR).” *Jurnal Al Thariq* vol.1,no.2 (2016): 180.

Tania Pratiwi Mamonto, Poltekkes Kemenkes, Tepe Recorder, 22, Februari

“Universitas Samratulangi, Profil Singkat,” n.d.

Wahyuni, Sri. “HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU.” UNIVERSITAS RIAU, 2020.

Windi. "DARI CADEKO KE CADAR: STUDI PERUBAHAN GAYA
MUSLIMAH MILENIAL DI KOTA MANADO." IAIN Manado, 2021.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. SH. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado 95128 Telepon Fax (0431) 860616/850774

Nomor : B.074/In.25/F.III/TL.00.1/01/ 2023 Manado, 25 Januari 2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth :

.....
 Di,-

Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Wishela Wulandari Pomuri
 N I M : 1932002
 Semester : VIII (Delapan)
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Prodi : Sosiologi Agama
 Alamat : Jl. Camar Atas Malendeng

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana yang berjudul : "**Religisitas Gaya Berbusana Mahasiswa Islmi di Kota Manado**"

Dengan Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Ahmad Rajafi, M.HI**
2. **Nur Alfiyani, M.Si**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Januari s/d Maret 2023.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam

Dekan.

Dr. Edi Gunawan, M.HI
 NIP. 1984071220090 11013

Tembusan :

1. Rektor IAIN Manado Sebagai Laporan

Lampiran 2

Dokumentasi lapangan





Daftar Riwayat Hidup

Data Diri

Nama : Wishela Wulandari Pomuri

Tempat, Tanggal Lahir : Bongkudai, 14 Oktober 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa, Inaton, Kec. Modayag Barat, Kab. Bolaang Mongondow Timur, Prov. Sulawesi Utara

E-Mail : Wishelawpomuri@Gmail.Com

No. Handphone : 0895423302600

Pendidikan Formal

2007-2012 : SD Negeri 1 Bongkudai Barat

2012-2015 : SMP Negeri 1 Modayag Barat

2015-2018 : Madrasah Alya Baul Khair Bongkudai